

**ANALISIS TINGKAT EFEKTIVITAS SOSIALISASI INDUKSI UMUM
KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3) PADA KARYAWAN
PT X DI KECAMATAN LOA KULU KOTA KABUPATEN KUTAI
KARTANEGARA KALIMANTAN TIMUR**

Skripsi

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1**

**Minat Promosi Kesehatan
Program Studi Kesehatan Masyarakat**



ADI RACHMANI
NPM.2013201086

**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA
TAHUN 2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini di ajukan oleh :

Nama : Adi Rachmani
NPM : 20.13201.086
Peminatan : Promosi Kesehatan
Program studi : Kesehatan Masyarakat
Judul Skripsi : Analisis Tingkat Efektivitas Sosialisasi Induksi Umum Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Karyawan PT X Di Kecamatan Loa Kulu Kota Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur.

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji pada Tanggal 27 Februari 2026 dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat pada Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.

Menyetujui Dewan Penguji :

Ketua Penguji/Pembimbing I

Dr. Rosdiana, SKM., M.Kes

NIDN. 1105127601

(.....
.....)

Anggota Penguji/Pembimbing II

Istiarto, SKM., M.Kes

NIDN. 1101058502

(.....
.....)

Anggota Penguji/Penguji I

Nordianiwati, SKM., M.Kes

NIDN. 1126038602

(.....
.....)

Anggota Penguji/Penguji II

Apriyani, SKM., MPH

NIDN. 1104049002

(.....
.....)

Mengetahui

Dekan

Fakultas Kesehatan Masyarakat



Ihham Rahmatullah, SKM., M.Ling

NIK. 2012.089.140

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Adi Rachmani

NPM : 20.13201.086

Judul Skripsi : Analisis Tingkat Efektivitas Sosialisasi Induksi Umum Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Karyawan PT X Di Kecamatan Loa Kulu Kota Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penelitian Laporan Skripsi berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari peneliti sendiri, baik untuk naskah laporan maupun kegiatan programing yang tercantum sebagai bagian dari Laporan Skripsi ini. Jika terdapat karya orang lain, peneliti akan mencantumkan sumber secara jelas.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah di peroleh karena karya tulis ini dan sanksi lain sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Samarinda, 16 April 2026

Yang membuat pernyataan,



Adi Rachmani
NPM. 20.13201.086

SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Adi Rachmani

NPM : 20.13201.086

Program Studi : Kesehatan Masyarakat

Fakultas : Kesehatan Masyarakat

Jenis Karya : Skripsi

Judul Skripsi : Analisis Tingkat Efektivitas Sosialisasi Induksi Umum Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Karyawan PT X Di Kecamatan Loa Kulu Kota Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur.

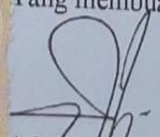
Dengan ini menyatakan bahwa saya menyetujui untuk

1. Memberikan hak bebas royalti kepada Perpustakaan UWGM Samarinda atas penelitian karya ilmiah saya, demi pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Memberikan hak menyimpan, mengalih mediakan / mengalih formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, serta menampilkannya dalam bentuk softcopy untuk kepentingan akademis kepada Perpustakaan UWGM Samarinda, tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti / pencipta.
3. Bersedia dan menjamin untuk menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UWGM Samarinda, dari semua bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran hak cipta dalam karya ilmiah ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana semestinya.



Samarinda, 16 April 2026
Yang membuat pernyataan,


Adi Rachmani
NPM. 20.13201.086

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii
SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR SINGKATAN	ix
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
RIWAYAT HIDUP	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJUAN PUSTAKA	7
A. Kajian Teori	7
B. Penelitian Terdahulu	22
C. Alur Pikir	25
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	26
B. Tempat Penelitian	26
C. Subjek Penelitian	27
D. Sumber Data	28
E. Instrumen Penelitian	28
F. Teknik Pengumpulan Data	28
G. Teknik Analisis Data	29
H. Keabsahan Data	30
I. Jadwal Penelitian	30
J. Operasionalisasi	31
BAB IV	35
HASIL DAN PEMBAHASAN	35

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	35
B. Hasil Penelitian dan Analisis Data	36
C. Pembahasan.....	48
BAB V	61
PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	63
PANDUAN WAWANCARA	72
PANDUAN WAWANCARA	76
KUESIONER EVALUASI INDUKSI UMUM K3	84

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	22
Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian.....	30
Tabel 3. 2 Operasionalisasi	32

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Pengawasan Terhadap 4 M (Ervianto:2005).....	8
Gambar 2. 2 Alur kecelakaan (Teori Domino Heinrich)	15
Gambar 2.3 Alur Pikir.....	25
Gambar 3. 1 Triangulasi Data	30
Gambar 4. 1 GoogleForm pendaftaran melalui Online	39
Gambar 4. 2 Ruang dan fasilitas program kegiatan	41
Gambar 4. 3 Potongan Materi PPT Induksi K3	43
Gambar 4. 4 Proses penyampaian materi oleh penerjemah.....	44
Gambar 4. 5 Penggunaan APD (Sepatu Safety, Helm Safety)	45
Gambar 4. 6 Dokumentasi kegiatan Inspeksi Lapangan dengan APD Lengkap	47

DAFTAR SINGKATAN

APD	: Alat Pelindung Diri
ESDM	: Energi dan Sumber Daya Mineral
HIRARC	: <i>Hazard Identification, Risk Assessment, and Risk Control</i>
HSE	: <i>Health, Safety, and Environment</i>
JSA	: <i>Job Safety Analysis</i>
K3	: Keselamatan dan Kesehatan Kerja
KTT	: Kepala Teknik Tambang
MINERBA	: Mineral dan Batubara
P3K	: Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan
PKP2B	: Perjanjian Karya Pengusahaan Pertambangan Batubara
PP	: Peraturan Pemerintah
PT	: Perseroan Terbatas
PTL	: Penanggung Jawab Teknik dan Lingkungan
SHE	: <i>Safety, Health, and Environment</i>
SMK3	: Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja
SNI	: Standar Nasional Indonesia
SOP	: <i>Standard Operating Procedure</i>
UU	: Undang-Undang
4M + E	: <i>Man, Machine, Material, Method, and Environment</i>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	67
Lampiran 2 Surat Persetujuan Penelitian.....	68
Lampiran 3 Surat Selesai Penelitian.....	69
Lampiran 4 Lembar Permohonan Menjadi PatisipanLampiran	70
Lampiran 5 Lembar Persetujuan Menjadi Partisipan.....	71
Lampiran 6 Paduan Wawancara Informan Utama.....	72
Lampiran 7 Panduan Wawancara Informan Pendukung.....	76
Lampiran 8 Matriks Analisa Data	78
Lampiran 9 Kuisisioner Evaluasi Induksi Umum K3	84
Lampiran 10 Kuisisioner Evaluasi Induksi Umum K3 dari Informan.....	86
Lampiran 11 Kegiatan Sosialisasi Induksi K3 Umum.....	88
Lampiran 12 Dokumentasi Wawancara dan pengisian Kuisisioner bersama Informan.....	89

ABSTRAK

Adi Rachmani. 2026. Analisis Tingkat Efektivitas Sosialisasi Induksi Umum Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Karyawan PT.X di Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur. Di bawah bimbingan Dr. Rosdiana, SKM., M.Kes. selaku Pembimbing I dan Istiarto, SKM., M.Kes. selaku Pembimbing II.

Industri pertambangan memiliki tingkat risiko kecelakaan kerja yang tinggi. Data internal PT X menunjukkan fluktuasi kecelakaan kerja dari tahun 2022 sebanyak 42 kasus, meningkat menjadi 45 kasus pada tahun 2023, dan 51 kasus pada tahun 2024, dan padatahun 2025 dengan 47 kasus dengan klasifikasi *First Aid Injury* (FAI), *Medical Treatment Injury* (MTI), serta *property damage*. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya pencegahan melalui sosialisasi induksi umum K3 sebagai tahap awal pembentukan kesadaran dan kesiapan karyawan sebelum memasuki area operasional. Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat efektivitas sosialisasi induksi umum K3 pada karyawan PT X.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian dilaksanakan pada Januari 2026 dengan jumlah 5 informan yang terdiri dari 3 informan utama (*crew*) dan 2 informan pendukung (*Leader Group and Evaluator*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik triangulasi melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memastikan keabsahan informasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada variabel registrasi, seluruh informan menyatakan sistem luring dan daring telah berjalan terstruktur, terdokumentasi, serta memudahkan akses peserta. Pada variabel pelaksanaan, observasi menunjukkan fasilitas ruang, media presentasi, dan materi sesuai risiko pertambangan sehingga peserta memahami prosedur keselamatan, penggunaan APD, dan identifikasi bahaya. Pada variabel evaluasi, wawancara mengungkap adanya peningkatan pemahaman serta perubahan perilaku kerja yang lebih disiplin dan berhati-hati dalam penerapan K3.

Disarankan agar manajemen dan tim SHE mengembangkan sistem registrasi terintegrasi, meningkatkan inovasi metode sosialisasi, serta mendorong konsistensi penerapan K3 guna memperkuat budaya keselamatan dan meminimalkan risiko kecelakaan kerja.

Kata Kunci: Budaya K3, Efektivitas, Induksi Umum K3, Keselamatan Kerja, Sosialisasi.

Kepustakaan: 35 (2019 s.d 2025)

ABSTRACT

Adi Rachmani. 2026. Analysis of the Effectiveness Level of General Occupational Safety and Health (OSH) Induction Socialization for Employees at PT.X in Loa Kulu District, Kutai Kartanegara Regency, East Kalimantan in 2025, under the supervision of Dr. Rosdiana, SKM., M.Kes. as Supervisor I and Istiarto, SKM., M.Kes. as Supervisor II.

The mining industry is characterized by a high level of occupational risk. Internal data from PT X indicate fluctuations in workplace accidents, with 42 cases recorded in 2022, increasing to 45 cases in 2023, and 51 cases in 2024, and at 2025 with 47 cases classified as First Aid Injury (FAI), Medical Treatment Injury (MTI), and property damage incidents. These conditions highlight the need for preventive measures through General Occupational Safety and Health (OSH) induction socialization as an initial stage in developing employees' awareness and readiness before entering operational areas. This study aims to analyze the effectiveness of the general OSH induction socialization program for employees at PT X.

This study employed a qualitative method with a phenomenological approach. The research was conducted in January 2026 and involved five informants, consisting of three primary informants and two supporting informants. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation review. Data analysis was carried out using triangulation techniques, including data reduction, data display, and conclusion drawing to ensure the credibility of the findings.

The findings indicate that, in terms of the registration variable, all informants confirmed that both offline and online systems were well-structured, properly documented, and accessible to participants. Regarding implementation, observations revealed that adequate facilities, presentation media, and materials aligned with mining-related risks supported participants' understanding of safety procedures, the use of personal protective equipment (PPE), and hazard identification. In the evaluation variable, interview results demonstrated improved knowledge, heightened awareness, and more disciplined and cautious work behavior in the application of OSH practices.

It is recommended that management and the SHE team further develop an integrated registration system, enhance innovative and interactive socialization methods, and encourage consistent adherence to OSH procedures to strengthen the company's safety culture and minimize workplace accident risks.

Keywords: *Effectiveness, Socialization, General OSH Induction, Occupational Safety, Safety Culture.*

References: *35 (2019 s.d 2025)*

RIWAYAT HIDUP



Adi Rachmani lahir Kandangan pada tanggal 14 Februari 1985. Peneliti memiliki Istri dan 3 anak. Peneliti memulai pendidikan pada tahun 1991 di SD Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan dan lulus pada tahun 1997, pada tahun yang sama melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan kemudian lulus pada tahun 2000, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan pada tahun 2000 dan lulus pada tahun 2003. Setelah menyelesaikan pendidikan pada tingkat Sekolah Menengah Atas peneliti melanjutkan pendidikan Diploma 3 di Universitas Indonesia dengan konsentrasi Ahli Madya Keselamatan dan Kesehatan Kerja, program studi keselamatan dan kesehatan kerja fakultas kesehatan masyarakat pada tahun 2003 dan menyelesaikan masa pendidikan pada tahun 2006, setelah menyelesaikan pendidikan peneliti bekerja bagian *safety inspector at painting project gelora bung karno by PT. Sigma Utama* pada bulan Mei hingga Juni 2006, oktober 2006 hingga april 2007 bekerja pada *bidang safety officier representatif PT.Geoservices*, april 2007 sampai dengan januari 2008 bekerja dalam bidang *HSE officier BP West Java Pipeline and platform*, dilanjutkan pada januari 2008 hingga februari 2008 sebagai *HSE Flied Coordinator*, kemudian maret 2008 sampai dengan maret 2009 sebagai *HSE Coordinator and Act. HSE Manager PT. Cahaya Anugerah Tama*, maret 2009 sampai dengan mei 2012 berkerja pada bidang *Occoupational Health and Safety Engineer PT Arutmin Indonesia*, dilanjutkan pada tahun 2012 bulan mei hingga 2014 bulan mei bekerja di bidang *OHS Section Head PT Arutmin Indonesia*, Juni 2014 hingga agustus 2015 bekerja pada bidang *Occupational Health PT X* pada september 2015 sampai dengan juni 2016 bekerja pada bidang *Risk Management Manager PT X*, pada tahun 2016 bulan juni hingga desember 2017 bekerja dalam bidang *Occupational Health Safety and Enviroment (OHSE) Manager PT X*,

dilanjutkan pada tahun 2017 bulan desember hingga agustus tahun 2023 bekerja pada bidang *Environment and Mine Closure* (EMC) Manager kemudian pada bulan september tahun 2023 hingga saat ini bekerja sebagai kepala teknik tambang atau *General Manager* PT Gunung Bara Utama (GBU). Pada tahun 2020 peneliti kembali melanjutkan pendidikan di Kampus Widya Gama Mahakam Samarinda dengan peminatan promosi kesehatan masyarakat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat-Nya dan petunjuk-Nya, Proposal ini dapat terselesaikan dengan baik. Sehubungan dengan itu penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Husaini Usman, M.Pd., M.T, selaku Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
2. Bapak Dr. Arbain., M.Pd, selaku Wakil Rektor Bidang Akademik.
3. Bapak Dr. Akhmad Sopian., M.P, selaku Wakil Rektor Bidang Umum dan Keuangan.
4. Bapak Dr. Suyanto., M.Si, selaku Wakil Rektor Bidang KAPSIKHUMAS.
5. Bapak Ilham Rahmatullah, SKM.,M.Ling, selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat.
6. Ibu Apriyani, SKM., MPH, selaku Wakil Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat.
7. Bapak Istiarto, SKM., M.Kes, selaku Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat.
8. Ibu Siti Hadijah Aspan S.Keb., M.PH, selaku Sekretaris Program Studi Kesehatan Masyarakat.
9. Ibu Dr. Rosdiana, SKM.,M.Kes dan Bapak Istiarto, SKM. M.Kes selaku Pembimbing I dan Pembimbing II
10. Ibu Apriyani, SKM., MPH selaku Dosen Penguji 1 dan Ibu Nordianiwati, SKM., M.Kes selaku Dosen Penguji 2.

Besar harapan penulis agar proposal ini dapat dijadikan salah satu bahan rujukan dan kajian khususnya dalam bidang ilmu kesehatan masyarakat. Penulis menyadari bahwa begitu banyak kekurangan dalam penyusunan proposal ini sehingga dengan segala kerendahan hati penulis menerima kritik dan saran.

Samarinda, 16 April 2026

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pekerjaan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari rutinitas kehidupan manusia saat ini. Namun, lingkungan, kondisi, dan proses kerja seringkali terkait dengan bahaya yang dapat menimbulkan risiko penyakit dan kecelakaan kerja. Terdapat banyak penyakit yang disebabkan atau terkait dengan pekerjaan ditambah lagi dengan risiko kecelakaan kerja yang dapat menyebabkan morbiditas dan juga mortalitas yang cukup signifikan pada para pekerja. Menurut laporan terbaru dari *International Labour Organization* (ILO, 2023) hampir 3 juta pekerja meninggal setiap tahun akibat kecelakaan dan penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan. Dari jumlah tersebut sekitar 2,6 juta kematian disebabkan oleh penyakit akibat kerja, sementara sisanya ±330.000 kasus disebabkan oleh kecelakaan kerja fatal. Selain itu, diperkirakan 395 juta pekerja mengalami cedera kerja non-fatal setiap tahunnya (ILO, 2024) dan hampir 2,93 juta pekerja meninggal akibat kecelakaan dan penyakit kerja menurut data *Internatinalional Labour Organization 2025* (ILO, 2025).

Kecelakaan kerja masih menjadi masalah serius di Indonesia dan menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022, tercatat sekitar 298 ribu kasus kecelakaan kerja di Indonesia. Jumlah tersebut meningkat pada tahun 2023, di mana 370.747 kasus kecelakaan kerja dilaporkan melalui sistem Satu Data Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker, 2023). Selain itu, data dari BPJS Ketenagakerjaan mencatat klaim Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK) hingga November 2023 mencapai 360.635 kasus (BPJS Ketenagakerjaan, 2023). Peningkatan terus berlanjut pada tahun 2024, dengan 462.241 kasus kecelakaan kerja yang dilaporkan sepanjang Januari hingga Desember 2024 (Kemnaker, 2024). Sepanjang tahun 2025 berdasarkan Satudata Kemenaker terdapat 319.382 kasus kecelakaan kerja di Indonesia.

Berdasarkan data kecelakaan tambang menurut *Minerba One Data Indonesia* (MODI) *dashboard*, Kementerian ESDM Republik Indonesia pada tahun 2022 terdapat 378 kasus, tahun 2023 terdapat 217 kasus sedangkan tahun 2024 terdapat 143 jumlah kasus kecelakaan tambang.

Masalah Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada industri pertambangan akhir-akhir ini terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi dalam bidang industri pertambangan. Kemajuan tersebut telah mengakibatkan munculnya berbagai macam persoalan. Selain itu, dampak industri pertambangan yang semakin kompleks juga telah menjadi perhatian banyak pihak. Hal ini terbukti dari banyaknya tekanan yang datang dari masyarakat luas terhadap pengelolaan dan kehadiran pertambangan di tengah-tengah kehidupan mereka.

Munculnya persaingan yang ketat antar industri pertambangan sering dikaitkan dengan berbagai isu masalah keselamatan dan kesehatan kerja yang dapat digunakan sebagai alat dalam memasuki pasar dunia. Dengan semakin maju dan berkembangnya kegiatan pertambangan yang diiringi dengan kemajuan teknologi serta semakin intensifnya penggunaan tenaga kerja tambang, maka semakin besar pula risiko bahaya yang dapat menimbulkan kecelakaan. Untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu sasaran produksi tambang yang efektif dan efisien dengan aman serta selamat, maka perlu dilaksanakan pengelolaan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) sebaik-baiknya sesuai dengan prosedur dan peraturan/ketentuan yang berlaku (Ulul Albab, 2020).

Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja, pengurus diwajibkan untuk menyampaikan kepada setiap tenaga kerja baru mengenai kondisi bahaya di tempat kerja, pengamanan yang tersedia, penggunaan alat pelindung diri, serta cara bekerja yang aman. Pengurus hanya dapat mempekerjakan tenaga kerja apabila sudah yakin bahwa pekerja tersebut memahami syarat-syarat tersebut. Hal ini dipertegas melalui Undang-Undang No. 3 Tahun 2020 tentang perubahan atas Undang-Undang No. 4 Tahun 2009 mengenai Pertambangan Mineral dan

Batubara, yang menegaskan bahwa setiap kegiatan pertambangan wajib dilaksanakan dengan memperhatikan aspek keselamatan, lingkungan, serta kesejahteraan pekerja.

PT.X sebagai salah satu perusahaan pertambangan batubara di Kalimantan Timur juga berkomitmen terhadap penerapan K3. Perusahaan ini memiliki kebijakan Keselamatan, Kesehatan Kerja, Lingkungan Hidup, Kemasyarakatan, dan Keamanan (K3LKK) yang terintegrasi dalam PT.X Total Management System (MTMS), mengacu pada Sistem Manajemen Keselamatan Pertambangan (SMKP), Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3), serta standar ISO 45001. Salah satu program penting adalah Induksi Keselamatan dan Lingkungan Pertambangan (KLP) yang wajib diikuti karyawan baru sebagai upaya meningkatkan kesadaran K3 dan mencegah kecelakaan kerja.

Penelitian Rizky dan Ernyasih (2024) menemukan bahwa penerapan SMKP di salah satu perusahaan tambang telah berjalan baik, tetapi lebih berfokus pada aspek administratif sehingga pengalaman pekerja dalam memahami induksi K3 belum terdali secara mendalam. Sementara itu, penelitian Wijanarko *et al.*, (2024) menegaskan bahwa meskipun SMKP telah diterapkan di PT Indodrill Indonesia, pembentukan budaya keselamatan masih menghadapi kendala, terutama pada aspek komunikasi dan internalisasi nilai K3 dalam keseharian pekerja. Kedua studi ini menunjukkan bahwa meskipun sistem K3 telah ada, namun implementasi yang benar-benar menyentuh perilaku dan pemahaman pekerja masih kurang diperhatikan.

Kondisi ini menjadi penting bagi PT.X, mengingat data internal perusahaan menunjukkan adanya fluktuasi angka kecelakaan non-fatal dari tahun 2022 HINGGA 2024, dengan tren peningkatan kasus cedera yang membutuhkan perawatan medis *Medical Treatment Injury* (MTI) meskipun kecelakaan fatal dapat ditekan. Situasi kerja yang penuh risiko, terutama bagi pekerja baru, tamu, dan pekerja pindahan, menjadikan program induksi K3 sebagai elemen krusial. Program ini tidak hanya untuk memenuhi regulasi, melainkan juga sebagai upaya nyata untuk mencegah kecelakaan dan

membangun budaya keselamatan yang berkelanjutan (SNI 13-7083-2005). Sejak tahun 2022 sampai dengan bulan Agustus tahun 2025, secara jumlah kecelakaan mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2022 sebanyak 42 kasus, tahun 2023 sebanyak 45 kasus, tahun 2024 sebanyak 51 jumlah kasus, tahun 2025 sebanyak 47 kasus kecelakaan *property damage* dan yang berakibat cedera pada manusia dengan klasifikasi kecelakaan *First Aid Injury* (FAI) dan *Medical Treatment Injury* (MTI).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus untuk analisis efektivitas sosialisasi induksi umum K3 di PT X melalui pendekatan kualitatif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan yang belum banyak dikaji, yakni pemaknaan, pengalaman, dan persepsi pekerja terhadap induksi K3, sehingga hasilnya bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis dalam meningkatkan implementasi keselamatan kerja di sektor pertambangan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat efektifitas metode sosialisasi induksi umum keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada Karyawan PT X di Kecamatan Loa Kulu Kota Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2025 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Analisis tingkat efektifitas sosialisasi induksi umum Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada karyawan di PT X di Kecamatan Loa Kulu Kota Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Analisis tahapan registrasi program induksi umum Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di PT X di Kecamatan Loa Kulu Kota Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2025.
- b. Analisis pelaksanaan sosialisasi induksi umum Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di PT X di Kecamatan Loa Kulu Kota Kabupaten

Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2025.

- c. Analisis evaluasi sosialisasi induksi umum Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di PT X di Kecamatan Loa Kulu Kota Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoristis

a. Bagi Fakultas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang kesehatan masyarakat, terutama terkait penerapan program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di sektor pertambangan. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi tambahan bagi Fakultas dalam memperkaya literatur mengenai implementasi induksi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dan strategi pencegahan kecelakaan kerja dengan pendekatan kualitatif.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman mengenai implementasi program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di perusahaan pertambangan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pengalaman empiris dalam analisis efektivitas sosialisasi induksi umum K3, sehingga dapat menjadi bekal akademis maupun praktis di bidang kesehatan kerja dan keselamatan industri.

2. Manfaat Praktis

a. PT X

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi PT X dalam meningkatkan efektivitas sosialisasi induksi umum K3 yang telah dilaksanakan. Penelitian ini juga dapat membantu perusahaan dalam memperkuat budaya keselamatan, meminimalkan angka kecelakaan kerja, serta meningkatkan kesadaran dan kepatuhan pekerja terhadap prosedur K3, sehingga mendukung tercapainya kinerja

perusahaan yang aman, efisien, dan berkelanjutan.

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

a. Definisi

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, pengertian Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) adalah bagian dari sistem manajemen perusahaan secara keseluruhan dalam rangka pengendalian risiko yang berkaitan dengan kegiatan kerja guna terciptanya tempat kerja yang aman, efisien, dan produktif. SMK3 tidak hanya sekadar instrumen administratif, tetapi merupakan suatu mekanisme menyeluruh yang menuntut keterlibatan seluruh pihak mulai dari manajemen puncak, supervisor, hingga tenaga kerja operasional di lapangan. Dengan penerapan sistem ini, risiko kecelakaan kerja dapat diidentifikasi sejak dini, dilakukan mitigasi yang tepat, serta dipantau efektivitasnya secara berkesinambungan (Astari & Suidarma, 2022).

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) secara umum adalah segala bentuk kegiatan yang bertujuan untuk menjamin dan melindungi tenaga kerja melalui upaya pencegahan kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Dalam konteks industri pertambangan yang memiliki potensi bahaya tinggi, K3 menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditawar karena menyangkut perlindungan nyawa manusia, keberlangsungan operasi perusahaan, hingga kepatuhan pada regulasi pemerintah. Penerapan K3 di sektor ini melibatkan berbagai pendekatan, termasuk penyediaan alat pelindung diri (APD), pengawasan teknis terhadap mesin dan peralatan, serta edukasi pekerja mengenai prosedur kerja yang aman (Astari *et al*, 2022).

Keselamatan Kerja dapat dipahami sebagai usaha menciptakan kondisi kerja tanpa kecelakaan. Lingkungan kerja yang aman bukan hanya mendukung efisiensi produksi, tetapi juga memberikan rasa aman psikologis bagi pekerja, sehingga berdampak positif terhadap produktivitas. Faktor manusia, mesin, material, metode kerja, dan lingkungan kerja (4M + E) merupakan aspek utama yang saling berinteraksi dalam menentukan tingkat risiko di lapangan. Apabila salah satu faktor tidak terkendali, maka potensi kecelakaan meningkat, misalnya kelalaian operator, kerusakan mesin, atau lingkungan kerja yang ekstrem. Oleh karena itu, dibutuhkan pengawasan berlapis untuk memastikan semua faktor tersebut terkendali secara efektif (Maimunah *et al*, 2024).



Gambar 2. 1 Pengawasan Terhadap 4 M (Ervianto:2005)

Kesehatan Kerja memiliki tujuan melindungi pekerja dari segala bentuk ancaman kesehatan akibat pekerjaan, baik yang bersifat langsung seperti paparan debu tambang, bahan kimia berbahaya, kebisingan, maupun yang bersifat tidak langsung seperti beban kerja berlebih dan kondisi ergonomis yang buruk. Pemeriksaan kesehatan rutin, monitoring lingkungan kerja, serta penerapan prinsip ergonomi sangat penting dalam mencegah terjadinya penyakit akibat kerja. Dalam jangka panjang, perhatian terhadap kesehatan pekerja tidak hanya menekan angka absensi akibat sakit, tetapi juga menjaga keberlangsungan tenaga kerja yang terampil dan berpengalaman, yang merupakan aset penting bagi perusahaan (Astari *et al*, 2022).

b. Prinsip Dasar Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012 merupakan salah satu instrumen penting dalam membangun budaya keselamatan kerja di Indonesia. Tujuan utama dari penerapan SMK3 adalah untuk meningkatkan efektivitas perlindungan tenaga kerja melalui sistem yang terencana, terukur, terstruktur, dan terintegrasi. Dengan demikian, setiap kegiatan operasional di perusahaan, termasuk di sektor pertambangan yang memiliki risiko tinggi, dapat berjalan dengan standar keselamatan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan (Wardani *et al.*, 2022).

Lebih lanjut, SMK3 bertujuan mencegah serta mengurangi kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja melalui keterlibatan aktif dari unsur manajemen, pekerja, hingga serikat pekerja. Keterlibatan seluruh pihak ini menunjukkan bahwa K3 bukan hanya tanggung jawab individu pekerja, tetapi merupakan bagian dari sistem manajemen yang menuntut komitmen organisasi secara menyeluruh. Selain itu, penerapan SMK3 juga diarahkan untuk menciptakan tempat kerja yang aman, nyaman, dan efisien sehingga produktivitas dapat meningkat tanpa mengorbankan keselamatan tenaga kerja (Rizky, 2024).

Secara praktis, implementasi SMK3 dilakukan dengan mengacu pada kebijakan nasional yang meliputi lima aspek utama, yaitu:

- 1) penetapan kebijakan K3 sebagai komitmen organisasi;
- 2) perencanaan K3 yang berbasis identifikasi potensi bahaya;
- 3) pelaksanaan rencana K3 melalui prosedur standar operasional;
- 4) pemantauan dan evaluasi kinerja K3 untuk memastikan efektivitasnya; serta peninjauan dan peningkatan kinerja secara berkelanjutan agar tetap sesuai dengan perkembangan teknologi dan dinamika kerja.

Tahapan ini menegaskan bahwa SMK3 adalah suatu siklus manajemen yang dinamis, bukan sekadar aturan statis (Putri *et al.*, 2023).

Prinsip dasar K3 sendiri bertumpu pada keyakinan bahwa setiap pekerjaan pada prinsipnya dapat dilakukan secara aman tanpa harus menimbulkan korban. Kecelakaan kerja tidak terjadi secara kebetulan, tetapi karena adanya penyebab yang bisa diidentifikasi dan dicegah. Dalam konteks ini dikenal konsep 4M + E (*Man, Machine, Material, Method, and Environment*) yang menjelaskan bahwa kecelakaan dapat disebabkan oleh faktor manusia, mesin, material, metode, maupun lingkungan, baik secara terpisah maupun kombinasi. Oleh karena itu, untuk mencegah kecelakaan maka seluruh penyebab potensial harus diidentifikasi dan dihilangkan (Direktorat Teknis Mineral dan Batubara, 2019).

Pemahaman mendasar dari prinsip ini adalah bahwa setiap kecelakaan pasti memiliki sebab, sehingga pencegahan dapat dilakukan melalui pengendalian faktor risiko tersebut. Prinsip ini mengajarkan bahwa keselamatan kerja tidak hanya bergantung pada kesadaran pekerja, tetapi juga pada desain sistem kerja yang aman. Dengan kata lain, setiap pekerjaan dapat dilakukan secara aman dan selamat asalkan risiko yang ada dapat dikelola dengan baik (Wardani *et al.*, 2022).

Untuk dapat bekerja secara aman, pekerja harus mengikuti langkah-langkah prinsip K3, antara lain:

- 1) mengetahui jenis pekerjaan yang akan dilakukan;
- 2) memahami tahapan atau prosedur pekerjaan secara menyeluruh;
- 3) mengidentifikasi potensi bahaya dari pekerjaan tersebut;
- 4) mengetahui serta menerapkan cara pengendalian terhadap bahaya.

Dengan memahami dan menjalankan langkah-langkah ini, diharapkan tercipta lingkungan kerja yang aman, standar, dan bebas dari kecelakaan maupun kerusakan pada peralatan maupun manusia (Rizky, 2024). Dengan demikian, prinsip dasar K3 tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teknis dalam pelaksanaan pekerjaan, tetapi juga menjadi filosofi yang menekankan pentingnya pencegahan dan pengendalian risiko sebagai strategi utama dalam menjaga keselamatan

pekerja. Hal ini sangat relevan diterapkan dalam industri pertambangan yang memiliki potensi bahaya tinggi, sehingga penerapan SMK3 yang disiplin menjadi keharusan dalam menjaga keberlangsungan operasional perusahaan sekaligus melindungi tenaga kerja (Putri *et al.*, 2023).

c. Tujuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Tujuan utama penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah memberikan perlindungan menyeluruh terhadap tenaga kerja dalam melaksanakan pekerjaannya agar terhindar dari risiko kecelakaan maupun penyakit akibat kerja. Perlindungan ini tidak hanya bersifat fisik seperti pencegahan cedera dan kecelakaan, tetapi juga mencakup aspek kesehatan mental dan kesejahteraan pekerja. Lingkungan kerja yang tidak aman dapat menimbulkan kecemasan, stres, bahkan trauma jangka panjang, yang pada akhirnya memengaruhi produktivitas dan kualitas kerja karyawan. Oleh karena itu, penerapan K3 bertujuan menciptakan rasa aman dan nyaman sehingga pekerja dapat bekerja tanpa rasa khawatir akan risiko berbahaya di tempat kerja. Hal ini menegaskan bahwa K3 bukan sekadar kewajiban hukum yang diatur dalam undang-undang, tetapi juga merupakan bentuk tanggung jawab moral organisasi terhadap pekerjanya sebagai aset yang paling berharga (Barus, 2023).

Selain melindungi tenaga kerja, tujuan K3 juga diarahkan untuk menjaga keberlangsungan operasional perusahaan dengan meminimalisasi kerugian akibat kerusakan aset, peralatan, maupun material yang diakibatkan oleh kecelakaan kerja. Kerugian tersebut tidak hanya berupa biaya perbaikan dan penggantian, tetapi juga potensi terhentinya proses produksi yang dapat menyebabkan kerugian finansial besar dan menurunkan reputasi perusahaan. Dengan adanya sistem manajemen K3, perusahaan dapat mengidentifikasi potensi bahaya sejak dini dan menyusun langkah-langkah pencegahan yang efektif. Hal ini sejalan dengan pendekatan manajemen risiko yang menekankan pentingnya pengendalian preventif sebelum bahaya terjadi. Misalnya,

penerapan *Hazard Identification, Risk Assessment, and Risk Control* (HIRARC) telah terbukti membantu perusahaan dalam mengurangi kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja dengan cara mengenali sumber bahaya, menilai tingkat risiko, dan menentukan strategi pengendalian yang tepat (Parapat et al., 2024). Dengan demikian, K3 berperan ganda sebagai mekanisme perlindungan sekaligus sebagai strategi efisiensi biaya bagi perusahaan.

Tujuan lain dari penerapan K3 adalah meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja secara berkelanjutan. Lingkungan kerja yang aman dan sehat memberikan rasa nyaman bagi pekerja sehingga mereka dapat bekerja lebih fokus, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Pekerja yang merasa terlindungi juga cenderung lebih loyal terhadap perusahaan karena merasa dihargai dan diperhatikan hak-haknya. Di sisi lain, penerapan K3 juga mengurangi angka absensi akibat sakit maupun cedera, yang berdampak positif terhadap kelancaran operasional. Penelitian terkini menunjukkan bahwa perusahaan yang konsisten menerapkan sistem manajemen K3 memiliki tingkat produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang mengabaikannya. Hal ini karena pekerja dapat berkontribusi secara optimal tanpa terganggu oleh rasa takut terhadap bahaya atau risiko kesehatan yang mengintai (Sari et al., 2022). Dengan demikian, tujuan K3 tidak hanya bersifat protektif, tetapi juga strategis dalam menciptakan keunggulan kompetitif perusahaan di tengah persaingan global.

Secara keseluruhan, tujuan K3 dapat dipahami mencakup tiga aspek pokok, yaitu perlindungan terhadap tenaga kerja, perlindungan terhadap aset perusahaan, serta peningkatan produktivitas kerja. Ketiga aspek ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, karena keberhasilan satu aspek akan mendukung pencapaian aspek lainnya. Misalnya, tenaga kerja yang terlindungi dengan baik akan lebih sehat dan produktif, yang pada akhirnya juga mendukung kelancaran proses produksi serta menjaga kelestarian aset perusahaan. Begitu pula sebaliknya, perusahaan yang

mampu melindungi aset dan menjaga stabilitas operasionalnya akan mampu menyediakan lingkungan kerja yang lebih baik bagi tenaga kerja. Oleh sebab itu, penerapan K3 harus dipandang sebagai sistem manajemen yang terintegrasi, melibatkan seluruh lapisan organisasi mulai dari manajemen puncak hingga pekerja lapangan. Dengan pendekatan yang menyeluruh, tujuan K3 tidak hanya menjadi dokumen administratif, tetapi juga menjadi budaya kerja yang tertanam dalam perilaku sehari-hari di tempat kerja. (Barus, 2023).

d. Regulasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Regulasi mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Indonesia memiliki posisi penting sebagai dasar hukum dalam upaya perlindungan tenaga kerja. Landasan yuridis utama K3 tercantum dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja yang mewajibkan pengusaha menyediakan lingkungan kerja yang aman serta memberikan hak kepada pekerja untuk terlindungi dari bahaya yang mengancam keselamatan dan kesehatan.

Ketentuan tersebut kemudian diperkuat dengan Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen K3 (SMK3) yang mengatur mekanisme perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan peningkatan berkelanjutan dalam pengelolaan K3 di perusahaan. Regulasi ini menjadi pedoman dasar dalam menciptakan budaya keselamatan kerja yang terstruktur dan sistematis (Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2012).

Dalam sektor pertambangan, pengaturan K3 dipertegas melalui Undang-Undang No. 3 Tahun 2020 sebagai revisi dari UU No. 4 Tahun 2009 tentang Minerba. Aturan ini menegaskan pentingnya penerapan K3 sebagai bagian integral dari kegiatan usaha pertambangan untuk menjamin keselamatan tenaga kerja maupun keberlanjutan lingkungan.

Studi yang dilakukan oleh Pangestika (2024) menunjukkan bahwa implementasi regulasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada proyek konstruksi perumahan di Daerah Istimewa Yogyakarta masih

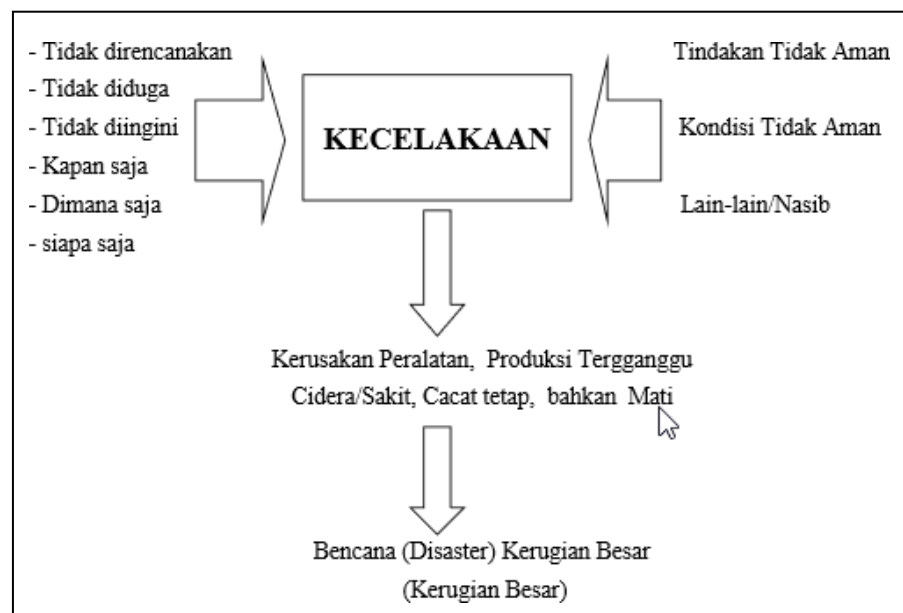
menghadapi hambatan serius. Hambatan tersebut meliputi lemahnya kepatuhan terhadap standar teknis, kurangnya pengawasan, dan rendahnya pemahaman tenaga kerja terhadap pentingnya K3. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan regulasi tidak hanya bergantung pada kejelasan aturan, melainkan juga pada strategi edukasi, sosialisasi, serta komitmen manajemen untuk mengawal implementasi di lapangan (Pangestika, 2024).

Regulasi K3 dapat dioperasionalkan melalui penyusunan prosedur kerja aman, pelatihan rutin bagi karyawan, serta audit internal untuk memantau tingkat kepatuhan. Studi ini memperlihatkan bahwa perusahaan yang konsisten menerapkan regulasi K3 dapat membangun sistem keselamatan kerja yang lebih kokoh dan berkelanjutan (Putri & Ginting, 2023). Regulasi K3 dari perspektif hukum, terutama terkait perlindungan pekerja ketika terjadi kecelakaan kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa regulasi K3 tidak hanya berfungsi sebagai instrumen teknis, tetapi juga sebagai jaminan perlindungan hukum bagi pekerja. Pendekatan *collaborative governance* dianggap penting untuk mewujudkan regulasi yang implementatif, di mana pemerintah, perusahaan, pekerja, dan lembaga terkait harus bersinergi dalam penerapannya (Akbar et al., 2024).

Selanjutnya, Anatasya et al. (2024) menekankan bahwa penerapan regulasi K3 di perusahaan masih sering dipengaruhi oleh cara pandang manajemen. Banyak perusahaan melihat regulasi K3 sebagai beban tambahan yang meningkatkan biaya operasional, bukan sebagai investasi jangka panjang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa agar regulasi K3 lebih efektif, perlu adanya upaya untuk membangun persepsi positif di kalangan pelaku usaha bahwa regulasi K3 mendukung produktivitas, reputasi, dan keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang (Anatasya et al., 2024).

e. Kecelakaan

Mengacu pada dasar-dasar K3 pertambangan Direktorat teknis Mineral dan Batubara Kecelakaan adalah sesuatu kejadian yang tidak direncanakan atau tidak diduga semula dan tidak diinginkan. Kecelakaan dapat terjadi kapan saja, dimana saja dan dapat menimpa siapa saja serta mengakibatkan kerugian terhadap manusia, material ataupun produksi maupun peralatan.



Gambar 2. 2 Alur kecelakaan (Teori Domino Heinrich)

Sesuai dengan Kepmen ESDM NO. 1827/2018 Kecelakaan

tambang memenuhi 5 (lima) unsur, terdiri atas:

- 1) benar-benar terjadi, yaitu tidak diinginkan, tidak direncanakan, dan tanpa unsur kesengajaan;
- 2) mengakibatkan cedera pekerja tambang atau orang yang diberi izin oleh kepala teknik tambang (KTT) atau penanggungjawab teknik dan lingkungan (PTL);
- 3) akibat kegiatan usaha pertambangan atau pengolahan dan/atau pemurnian atau akibat kegiatan penunjang lainnya;
- 4) terjadi pada jam kerja pekerja tambang yang mendapat cedera atau setiap saat orang yang diberi izin; dan
- 5) terjadi di dalam wilayah kegiatan usaha pertambangan atau wilayah proyek.

Kecelakaan tambang merupakan kejadian yang tidak direncanakan dan tidak diinginkan yang dapat terjadi kapan saja dan di mana saja dalam lingkungan pertambangan. Menurut Kepmen ESDM No. 1827 Tahun 2018, kecelakaan tambang memenuhi lima unsur utama, yaitu: kejadian yang benar-benar terjadi tanpa unsur kesengajaan, mengakibatkan cedera pada pekerja atau orang yang diberi izin oleh Kepala Teknik Tambang (KTT) atau Penanggung Jawab Teknik dan Lingkungan (PTL), akibat dari kegiatan usaha pertambangan atau kegiatan penunjang lainnya, terjadi pada jam kerja pekerja tambang atau setiap saat orang yang diberi izin, serta terjadi di dalam wilayah kegiatan usaha pertambangan atau wilayah proyek.

Kecelakaan tambang dapat digolongkan ke dalam tiga kategori berdasarkan tingkat keparahannya. Pertama, cedera ringan, yaitu cedera akibat kecelakaan yang menyebabkan pekerja tambang tidak mampu melakukan tugas semula lebih dari satu hari dan kurang dari tiga minggu, termasuk hari minggu dan hari libur. Kedua, cedera berat, yang terdiri dari beberapa kondisi, antara lain seperti cedera yang menyebabkan pekerja tidak mampu melakukan tugas semula selama tiga minggu atau lebih, termasuk hari minggu dan hari libur; cedera yang menyebabkan pekerja mengalami cacat tetap; serta cedera yang tidak tergantung dari lamanya pekerja tidak mampu melakukan tugas semula, namun mengalami kondisi seperti keretakan tengkorak, tulang punggung, pinggul, lengan bawah hingga ruas jari, lengan atas, paha hingga ruas jari kaki, serta lepasnya tengkorak bagian wajah; pendarahan di dalam atau pingsan disebabkan kekurangan oksigen; luka berat atau luka terbuka/terkoyak yang dapat mengakibatkan ketidakmampuan tetap; atau persendian yang lepas dimana sebelumnya tidak pernah terjadi. Ketiga, kategori mati, yaitu kecelakaan yang mengakibatkan pekerja tambang meninggal dunia akibat kejadian tersebut.

Pentingnya pemahaman terhadap kategori kecelakaan tambang ini adalah untuk menentukan langkah-langkah penanganan yang tepat dan

sesuai dengan tingkat keparahan yang terjadi. Dengan demikian, perusahaan pertambangan dapat melakukan upaya pencegahan yang lebih efektif dan memberikan respons yang cepat serta tepat sasaran dalam menangani setiap insiden yang terjadi di lingkungan kerja.

2. Induksi

a. Definisi Induksi Umum K3

Induksi Keselamatan atau biasa akrab *Safety Induction* adalah pengenalan dasar-dasar Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) kepada Karyawan Baru Atau Visitor (Tamu) dan dilakukan dengan karyawan setempat dengan jabatan setingkat Supervisory (Dari Devisi HSE) dan bisa juga dilakukan oleh yang paham tentang K3 dengan level jabatan minimum seperti tersebut diatas (minimal Fore-man dan Supervisor). Selain memberikan pemahaman tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), Induction juga memberikan informasi terbaru tentang kondisi dalam lingkungan tempat kerja (Anastasya et al., 2024)

Menurut SNI 13-7083-2005, induksi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan penjelasan dan pengarahan mengenai K3 yang berkaitan dengan potensi bahaya, pengendalian bahaya, tanggap darurat, serta prosedur penyelamatan pada kegiatan pertambangan umum. Induksi K3 harus diberikan kepada seluruh karyawan dan tamu, dilakukan di ruangan khusus, serta dilengkapi dengan bahan materi yang mencukupi sesuai jumlah peserta dan jenis induksi. Alat bantu untuk memperjelas penyampaian materi disesuaikan dengan kondisi lokasi, dan setiap peserta wajib mengisi daftar hadir serta daftar periksa. Daftar periksa yang telah ditandatangani oleh peserta dan penyaji diarsipkan oleh bagian K3, dan hasil induksi didokumentasikan oleh perusahaan. Jenis induksi K3 mencakup induksi umum, induksi lokal, induksi tamu, dan induksi ulang.

Induksi umum diberikan kepada karyawan baru atau karyawan yang kembali setelah enam bulan atau lebih meninggalkan kegiatan tambang. Induksi ini dilakukan oleh orang yang kompeten dan diberi wewenang oleh perusahaan, dengan materi yang tercantum dalam daftar

periksa. Topik materi mencakup hak dan kewajiban karyawan dan pengusaha, kebijakan dan sistem manajemen K3 perusahaan, peraturan umum K3 perusahaan, prestasi dan kegagalan sistem K3, gambaran kegiatan dan struktur organisasi perusahaan, prosedur penanganan darurat, prosedur evakuasi, serta denah lokasi tambang dan Pusat Pertolongan Pertama Kecelakaan (P3K). Induksi diakhiri dengan evaluasi tertulis dan pemberian kartu identitas karyawan, serta peserta dan penyaji menandatangani daftar periksa (Pangestika, 2024).

Induksi lokal bersifat khusus dan diberikan kepada karyawan yang telah mengikuti induksi umum atau karyawan mutasi. Induksi ini dilakukan oleh pengawas atau orang yang ditunjuk dengan pengetahuan cukup mengenai lokasi dan prosedur keselamatan terkait. Materi induksi lokal meliputi prosedur evakuasi, pengenalan lokasi dan alat kerja, potensi bahaya dan kecelakaan yang pernah terjadi, alat pelindung diri yang wajib digunakan, gambaran departemen/unit kerja, serta prosedur kerja yang akan dilakukan. Induksi lokal juga diakhiri dengan evaluasi tertulis dan penandatanganan daftar periksa oleh peserta dan penyaji (Pangestika, 2024).

Induksi tamu diberikan secara singkat kepada tamu atau pengunjung sebelum memasuki daerah kerja, oleh pegawai K3 atau petugas yang ditunjuk. Materi disampaikan melalui brosur khusus yang mencakup gambaran perusahaan, kebijakan K3, kewajiban tamu, serta tempat berkumpul bila terjadi kebakaran atau keadaan darurat. Tamu selalu didampingi pengawas daerah kerja dan diberikan tanda pengenalan visitor setelah mengikuti induksi.

3. Efektivitas

a. Definisi

Efektivitas merupakan unsur pokok dalam mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan dalam setiap organisasi, kegiatan, ataupun program. Sesuatu dikatakan efektif apabila tujuan atau sasaran tersebut tercapai sebagaimana yang telah ditentukan. Hal ini dijelaskan oleh H.

Emerson yang dikutip oleh Soewarno Handayani (1994:16), yang menyatakan bahwa efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Selanjutnya, Steers (1985:87) menambahkan bahwa efektivitas adalah jangkauan usaha suatu program sebagai suatu sistem dengan sumber daya dan sarana tertentu untuk memenuhi tujuan dan sasarannya tanpa melumpuhkan cara dan sumber daya tersebut serta tanpa memberi tekanan yang tidak wajar terhadap pelaksanaannya. Dari kedua pendapat ini, dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan hal yang mendasar dan terukur sejauh mana target atau objective yang telah ditetapkan dapat dicapai, baik dari sisi kualitas, kuantitas, maupun waktu. Pendapat Hidayat (1986) juga menegaskan bahwa efektivitas adalah ukuran yang menyatakan seberapa jauh target meliputi kuantitas, kualitas, dan waktu telah tercapai, dimana semakin besar persentase target yang dicapai, semakin tinggi pula tingkat efektivitasnya.

Dalam konteks pengukuran efektivitas kerja, dikutip oleh Steers (1998) menyebutkan beberapa variabel yang biasa digunakan (Akbar et al., 2024).

- 1) Kesiagaan, yaitu penilaian menyeluruh mengenai kemampuan organisasi untuk menyelesaikan tugas tertentu secara baik apabila diminta.
- 2) kemangkiran, yang mengukur frekuensi pekerja tidak hadir dari pekerjaan.
- 3) semangat kerja, yaitu kecenderungan anggota organisasi berusaha lebih keras untuk mencapai tujuan dan sasaran organisasi, termasuk perasaan terikat, kerjasama, dan rasa memiliki.
- 4) motivasi, yang menunjukkan keterlibatan individu dalam kegiatan yang diarahkan untuk mencapai tujuan pekerjaan; motivasi bukan sekadar kepuasan terhadap hasil pekerjaan, tetapi lebih pada kesediaan dan kesiapan untuk bekerja secara optimal.

- 5) kepuasan kerja, yaitu tingkat kesenangan yang dirasakan seseorang atas peran dan pekerjaannya di organisasi, yang menunjukkan rasa dihargai.
- 6) beban pekerjaan, yang menilai kesesuaian beban kerja yang diberikan pimpinan kepada bawahan dengan kemampuan individu maupun kelompoknya.
- 7) waktu menyelesaikan tugas, yang menjadi indikator penting efektivitas karena menunjukkan apakah waktu yang digunakan organisasi telah dimanfaatkan secara optimal oleh seluruh anggota

4. Metode Sosialisasi Konvensional

a. Definisi

Metode pembelajaran konvensional atau tradisional, yang juga dikenal sebagai metode ceramah, merupakan pendekatan pembelajaran di mana peserta didik lebih banyak mendengarkan penjelasan guru dan melaksanakan tugas apabila diberikan latihan soal (Djamarah, 1996).

1) Registrasi

Registrasi dalam konteks K3 adalah proses pencatatan data karyawan yang akan mengikuti program induksi umum K3. Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap individu yang terlibat dalam kegiatan operasional telah menerima informasi dan pelatihan yang diperlukan untuk memahami dan mematuhi prosedur keselamatan yang berlaku. Menurut penelitian oleh Ade et al. (2023), sosialisasi mengenai K3 pada proyek konstruksi dapat dilakukan melalui registrasi awal peserta untuk memastikan pemahaman yang tepat mengenai prosedur keselamatan dan kesehatan kerja

2) Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program induksi umum K3 melibatkan penyampaian materi mengenai prosedur keselamatan, identifikasi bahaya, penggunaan alat pelindung diri, dan tindakan darurat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ade et al. (2023), pelaksanaan K3 pada proyek konstruksi dilakukan melalui sosialisasi yang efektif untuk

memastikan bahwa setiap pekerja memahami dan dapat menerapkan prosedur keselamatan yang telah ditetapkan

3) Evaluasi

Evaluasi program K3 bertujuan untuk menilai efektivitas dari pelaksanaan program induksi umum K3. Menurut penelitian oleh Ade et al. (2023), evaluasi dilakukan dengan mengukur sejauh mana peserta dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh selama pelatihan dalam lingkungan kerja nyata. Evaluasi ini penting untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan memastikan bahwa program K3 memberikan dampak positif terhadap keselamatan dan kesehatan kerja di proyek konstruksi.

B. Penelitian Terdahulu

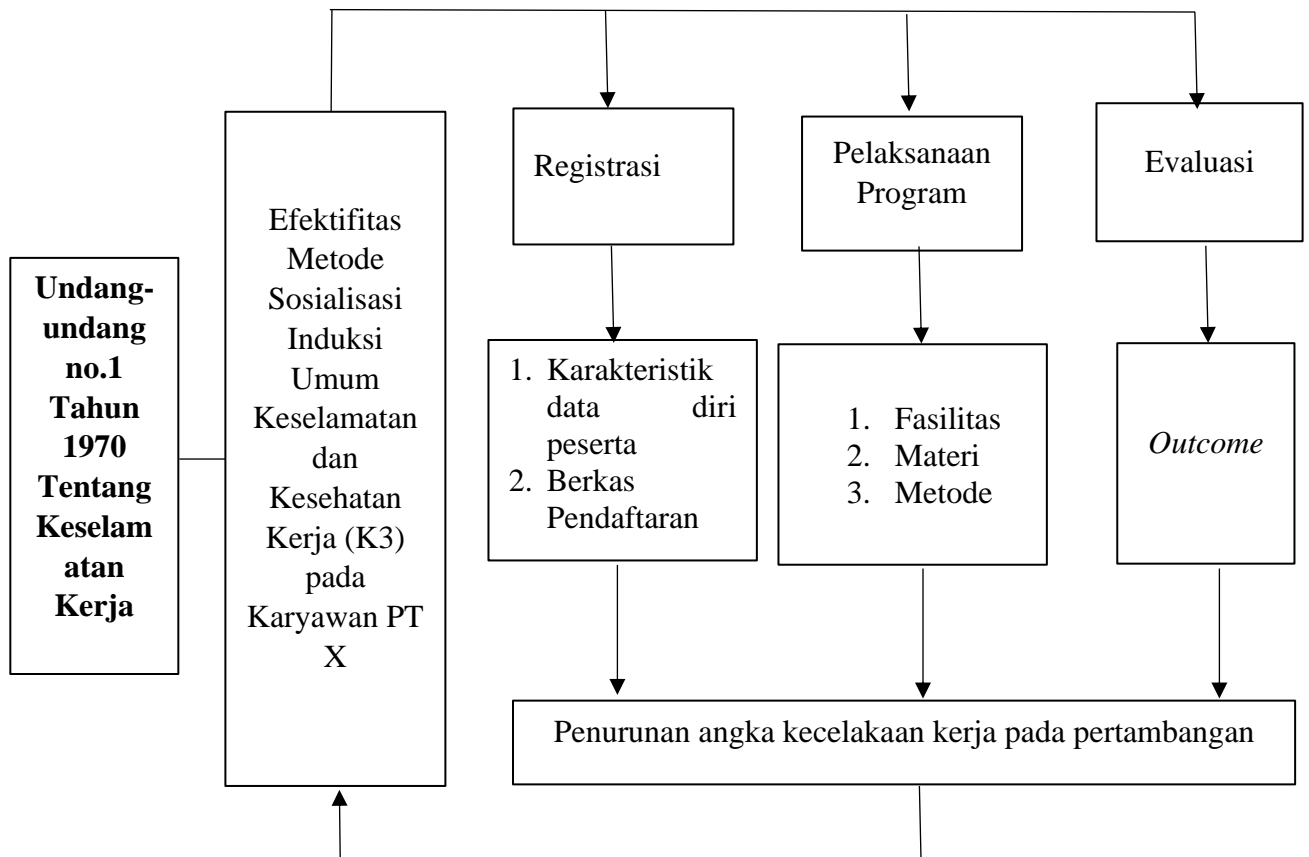
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Nama, Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Variabel	Hasil penelitian
1	Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Pertambangan (SMKP) di PT X, Rizky et al., 2024	Kualitatif, observasi lapangan dan wawancara	a. Implementasi administrative SMKP b. Pemahaman pekerja terhadap induksi K3	SMKP diterapkan dengan baik secara administratif, namun pengalaman pekerja dalam memahami induksi K3 belum tergalil secara mendalam.
2	Implementasi SMKP dan Pembentukan Budaya Keselamatan di PT Indodrill Indonesia, Wijanarko et al., 2024	Kualitatif, survei dan wawancara	a. Implementasi SMKP di perusahaan b. Pembentukan budaya keselamatan (Komunikasi, Internalisasi nilai K3)	SMKP telah diterapkan, namun pembentukan budaya keselamatan masih menghadapi kendala pada komunikasi dan internalisasi nilai K3 dalam keseharian pekerja

3	Evaluasi Budaya Keselamatan di Perusahaan Pertambangan Nikel, Santoso et al., 2023	Kualitatif, metode <i>Safety Culture Assessment</i> (SCA)	a. Budaya Keselamatan kerja b. Komunikasi antarpekerja c. Partisipasi pekerja dalam K3	Budaya keselamatan perusahaan masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal komunikasi dan partisipasi pekerja
4	Penilaian Kinerja Keselamatan Pertambangan di PT Putra Perkasa Abadi, Haryanto et al., 2023	Kuantitatif, survei dan wawancara	a. Kinerja keselamatan pertambangan b. Partisipasi karyawan c. Komitmen manajemen menengah	Kinerja keselamatan menunjukkan hasil baik, namun masih terdapat area yang perlu perbaikan seperti partisipasi karyawan dan komitmen manajemen menengah
5	Evaluasi Implementasi SMKP di PT Berkat Berjaya Sejahtera, Saputra et al., 2022	Kualitatif, audit SMKP	a. Implementasi SMKP b. Efektivitas SMKP dalam mengurangi kecelakaan kerja	Penerapan SMKP sesuai regulasi, namun implementasi belum sepenuhnya efektif dalam

				mengurangi kecelakaan kerja
6	Analisis Faktor- Faktor Kecelakaan Kerja di Tambang Batubara, Prasetyo et al., 2022	Kualitatif, studi kasus dan wawancara	a. Faktor organisasi b. Human eror c. Penerapan SMKP	Faktor organisasi dan human error masih menjadi penyebab utama kecelakaan kerja meskipun SMKP telah diterapkan

C. Alur Pikir



Gambar 2.3 Alur Pikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode kualitatif dipilih karena tujuannya adalah untuk memahami makna, pengalaman, dan perspektif subjek penelitian secara mendalam melalui pendekatan interpretatif (Hasan *et al.*, 2025).

Pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggali pengalaman subjektif individu mengenai suatu fenomena tertentu. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman makna yang terkandung dalam pengalaman seseorang terhadap suatu peristiwa atau kejadian. Dalam konteks penelitian ini, fenomenologi memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana individu menginterpretasikan dan memberikan makna terhadap pengalaman mereka, yang tidak dapat dijelaskan secara objektif melalui angka atau statistik (Nasir *et al.*, 2023). Kesesuaian antara metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sangat tepat diterapkan dalam penelitian ini karena penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif individu dalam konteks tertentu. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat menggali informasi yang mendalam dan holistik mengenai fenomena yang diteliti, serta memahami perspektif individu secara lebih komprehensif.

B. Tempat Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di PT X Kecamatan Loa Kulu Kota Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di bulan oktober tahun 2025 hingga bulan desember 2025, dimulai sejak diterbitkannya surat izin dalam pengambilan data oleh pihak PT X.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu atau pekerja yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang diteliti. Dengan demikian, subjek penelitian berperan sebagai sumber informasi untuk memperoleh data dan masukan dalam mengungkapkan masalah penelitian (Tajik et al., 2024).

1. Teknik Pemilihan Informan

Pemilihan orang yang akan diwawancarai dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini, misalnya memilih orang yang paling mengetahui hal yang diharapkan, atau individu yang memiliki wewenang sehingga memudahkan peneliti dalam menelusuri objek atau situasi sosial yang diteliti (Tajik et al., 2024).

2. Kriteria Informan

- a. Subjek merupakan pekerja yang telah mengikuti induksi K3 pada tahun 2026 di PT X, Kecamatan Loa Kulu, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur.
- b. Usia informan 21 tahun sampai 35 tahun
- c. Jenis kelamin informan akan menyesuaikan dengan jadwal operasional lapangan.

3. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini terdiri dari informan utama dan informan pendukung dengan jumlah total informan 5 orang, seperti pada *point* dibawah ini :

- a. Informan utama adalah pekerja/*crew* yang telah mengikuti sosialisasi induksi K3 di PT X, Kecamatan Loa Kulu, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur sebanyak 3 informan.
- b. Informan Pendukung berjumlah 2 orang yaitu *Leader Group* dan *Evaluator*.

D. Sumber Data

1. Data Primer

Data didapatkan melalui wawancara, kuisisioner dan observasi mendalam kepada setiap informan di PT X.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan melalui data yang dikumpulkan oleh pihak lain yang berkaitan dengan penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrumen utama yang digunakan dengan bantuan pedoman wawancara, kuisisioner, buku catatan, dan rekaman. Semua interaksi dan observasi dilakukan secara alami di lapangan tanpa adanya skenario yang direkayasa, sehingga memastikan keaslian data yang dikumpulkan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan proses yang berfungsi dalam memperoleh data dalam penelitian. Sesuai dengan pendekatan kualitatif dan jenis sumber data, maka teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini meliputi:

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan langsung antara peneliti dan informan. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga peneliti dapat melakukan pengamatan gerak mimik informan merupakan pola media yang melengkapi dan menggambarkan kata-kata secara verbal.

Dalam hal ini penulis melakukan wawancara kepada informan dan dengan pemberi materi induksi K3 yang merupakan informan kunci yang mengetahui tujuan daripada dilaksanakannya induksi K3. Wawancara ini menggunakan pedoman wawancara, rekaman audio recorder dan dokumentasi.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi seperti hasil evaluasi *post test* setelah pekerja mengikuti induksi K3 dan dapat dilakukan pengambilan foto kegiatan.

G. Teknik Analisis Data

Proses analisis data mengikuti tahapan yang diadaptasi dari Miles dan Huberman, tahap pertama adalah pengumpulan data, di mana data awal dikumpulkan pada studi pra-penelitian kemudian dengan tri angulasi data melalui hasil pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi sama seperti yang diuraikan oleh Sugiyono (2022) sebagai berikut :

1. Pengumpulan data

Proses ini merupakan proses awal yang dapat dilakukan dengan pengambilan data lapangan dan data-data terdahulu.

2. Reduksi data

Tahap reduksi data melibatkan pemilihan, fokus, dan penerjemahan data pra penelitian. Data yang terkumpul dipilih dan diperiksa untuk kemudian dikelompokkan sesuai dengan fokus atau tujuan penelitian.

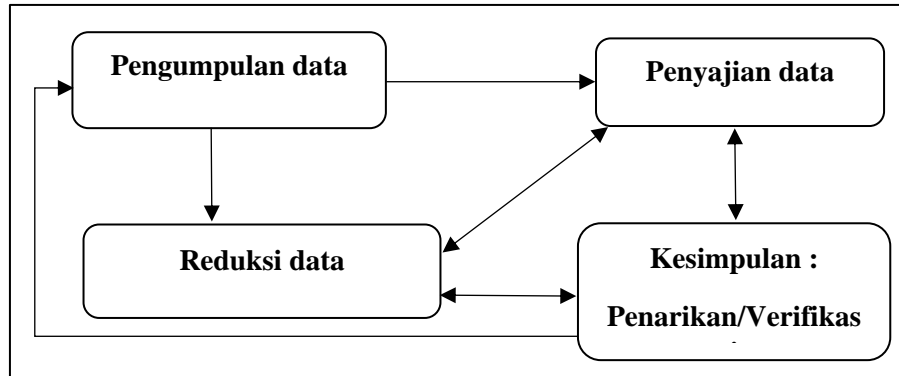
3. Penyajian data

Data disusun dan disajikan dengan cara tertentu untuk memfasilitasi penarikan kesimpulan atau pengambilan tindakan.

4. Penarikan kesimpulan

Proses ini mencakup penyederhanaan makna data dan pengujian data untuk mencatat aturan, pola-pola penjas secara logis. Kesimpulan diambil dengan metode logis dan empiris, memungkinkan prediksi hubungan sebab dan akibat data yang ada. Proses analisis data deskriptif kualitatif mengacu pada metodologi Milles dan Huberman, dan dapat diilustrasikan melalui suatu diagram atau bagan. Dengan menggunakan teori Milles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono (2022), penelitian

ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan.



Gambar 3. 1 Triangulasi Data

H. Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2022), untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian kualitatif, peneliti perlu memiliki strategi yang tepat dalam memverifikasi informasi yang diperoleh. Salah satu pendekatan yang umum digunakan adalah triangulasi, yang dapat berupa triangulasi teknik pengumpulan data maupun triangulasi waktu. Dengan menerapkan triangulasi tersebut, peneliti dapat mengevaluasi konsistensi data dari berbagai sumber atau pada waktu yang berbeda, sehingga hasil penelitian menjadi lebih terpercaya dan valid. Keberhasilan pengujian keabsahan data sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam memilih metode triangulasi yang sesuai dengan karakteristik data yang dikaji.

I. Jadwal Penelitian

Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	2025						
		Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb
1	Persiapan Proposal							
2	Pembuatan Proposal							
3	Seminar Proposal							
4	Pelaksanaan Penelitian							

5	Pengolahan Data							
6	Seminar Hasil							
7	Pendadaran							

J. Operasionalisasi

Operasionalisasi adalah salah satu instrumen yang digunakan dari riset karena merupakan suatu tahapan dalam proses pengumpulan data. Definisi dari operasionalisasi ini menjadikan konsep yang masih bersifat abstrak menjadi operasionalisasi yang dapat memudahkan pengukuran variabel tersebut. Sebuah definisi operasionalisasi juga dapat dijadikan sebagai batasan pengertian yang dijadikan pedoman untuk melakukan suatu kegiatan penelitian. Menurut Sugiyono (2022), operasional adalah batasan pengertian yang dijadikan pedoman untuk melakukan sesuatu kegiatan atau pekerjaan.

Tabel 3. 2 Operasionalisasi

No	Tujuan Penelitian	Dimensi Penelitian	Domain	Sumber Data	Sistem Pengumpulan Data
1	Analisis tahapan registrasi program induksi umum K3 di PT X di Kecamatan Loa Kulu Kota Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2025.	Karakteristik data diri peserta	<ul style="list-style-type: none"> a. Usia b. Jenis Kelamin c. Bidang pekerjaan d. Level jabatan e. Pendidikan f. Pengalaman kerja 	<ul style="list-style-type: none"> a. Informan utama (<i>Crew</i>) b. Informan pendukung (<i>Group Leader Admin and Evaluator</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> a. observasi b. wawancara c. dokumentasi d. kuesioner
		Alur pendaftaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Pelayanan registrasi b. Informasi dalam registrasi c. Lama waktu registrasi d. Registrasi melalui sistem <i>online</i> atau <i>offline</i> 	Informan utama (<i>Crew</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. observasi b. wawancara c. dokumentasi d. kuesioner
2	Analisis pelaksanaan Sosialisasi induksi umum K3 di PT X di Kecamatan Loa Kulu Kota Kabupaten Kutai Kartanegara	Fasilitas	Tanggapan tentang: <ul style="list-style-type: none"> a. Tempat b. Kecukupan materi c. Kecukupan ruang d. Peralatan pendukung/alat bantu e. Penataan ruang dan peralatan 	Informan utama (<i>Crew</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. observasi b. wawancara c. dokumentasi d. kuesioner
		Materi	Tanggapan tentang: <ul style="list-style-type: none"> a. Kesesuaian dengan topik 	Informan utama (<i>Crew</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. observasi b. wawancara c. dokumentasi

			<ul style="list-style-type: none"> b. Susunan materi c. Materi dengan kondisi lapangan d. Kualitas materi e. Penerapan ditempat kerja f. Meningkatkan pengetahuan g. Dokumentasi Stimulus kepada peserta 		d. kuesioner
		Metode	<p>Tanggapan tentang:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Persiapan pemateri b. Kompetensi c. Kemampuan d. Waktu penyampaian e. Menjawab pertanyaan f. Kejelasan penyampaian g. Komunikasi lisan h. Penilaian i. objective ke peserta j. Interaktif k. Suara dan intonasi 	Informan utama (<i>Crew</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. observasi b. wawancara c. dokumentasi d. kuesioner
3	Analisis evaluasi sosialisasi induksi umum K3 di PT X di Kecamatan Loa Kulu Kota Kabupaten	Output	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>competency</i> (pengetahuan dan ketrampilan K3) b. <i>Awariness</i> (Kesadaran pentingnya K3) c. <i>Attitude/Behavio</i> 	<ul style="list-style-type: none"> a. Informan utama (<i>Crew</i>) b. Informan pendukung (<i>Group Leader Admin and</i> 	<ul style="list-style-type: none"> a. observasi b. wawancara c. dokumentasi d. kuesioner

	Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2025.		<i>r</i> (Sikap dan Perilaku dalam bekerja)	<i>Evaluator</i>	
--	------------------------------------------------------------------------	--	---------------------------------------------------	------------------	--

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PT.X, sebuah perusahaan pertambangan batubara yang telah beroperasi sejak tahun 1986. PT.X merupakan perusahaan swasta nasional yang ditunjuk oleh Pemerintah Republik Indonesia untuk melakukan penyelidikan umum, eksplorasi, operasi produksi, dan pemasaran batubara melalui Perjanjian Kerja Sama Nomor 086/Ji/292/U1986, yang kemudian dikenal sebagai Perjanjian Karya Pengusahaan Pertambangan Batubara (PKP2B) Generasi I. PT.X memulai kegiatan eksplorasi perdananya pada tahun 1987 dan mulai memasuki tahap operasi produksi pada tahun 1992. Sejak pendiriannya, PT.X mengalami beberapa kali penyesuaian luas wilayah kerja seiring dengan perkembangannya, termasuk melalui keputusan resmi dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral serta Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur, hingga luas wilayah kerja menjadi sekitar 30.409 hektar yang saat ini berlaku di bawah Izin Usaha Pertambangan Khusus (IUPK).

Dalam perjalanannya, PT.X telah menjalani berbagai proses penciutan wilayah PKP2B sesuai ketentuan pemerintah, mulai dari tahun 2007, 2008, 2016 hingga 2017. Penciutan ini dilakukan setelah evaluasi teknis, administrasi, dan pertimbangan pemanfaatan ruang oleh pemerintah daerah maupun pusat. Selain penyesuaian wilayah, PT.X juga menyusun dan melakukan adendum dokumen Analisis Dampak Lingkungan (AMDAL), serta RKL-RPL, terutama ketika terjadi perubahan kepemilikan saham, perluasan wilayah administrasi, hingga peningkatan kapasitas produksi. Pada tahun 2020, PT.X mengajukan peningkatan kapasitas produksi dari 12 juta ton per tahun menjadi 23 juta ton per tahun seiring dengan hasil eksplorasi lanjutan yang menunjukkan peningkatan cadangan batubara hingga mencapai 152 juta ton. Perubahan kapasitas produksi tersebut telah mendapatkan izin lingkungan dari Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2021,

sehingga estimasi masa penambangan yang semula berakhir pada tahun 2030 diperpanjang hingga tahun 2037.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2020 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009, PT.X berhak memperoleh jaminan perpanjangan kontrak menjadi IUPK apabila memenuhi persyaratan hukum yang berlaku. Pada tahun 2022, PT.X resmi mendapatkan perpanjangan pertama dari PKP2B menjadi IUPK melalui Keputusan Menteri Investasi/Kepala BKPM Nomor 608/1/IUP/PMDN/2022. Dengan perubahan status ini, wilayah IUPK Operasi Produksi PT.X ditetapkan seluas 30.409 hektar dan berlaku hingga 1 April 2032.

B. Hasil Penelitian dan Analisis Data

1. Registrasi

Wawancara yang digunakan pada pelaksanaan penelitian ialah wawancara mendalam, terdapat 5 informan pada penelitian ini yang terlibat langsung sebagai peserta program induksi K3 umum di PT X. Masing-masing partisipan diberikan kpde (W.X.XX.X) = Wawancara/Kode Panduan Wawancara/Inisial Informan/Nomor Urut pertanyaan. Karakteristik partisipan akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Karakteristik Partisipan

No	Kode	Tanggal Wawancara	Informan	Jabatan	Usia	Keterangan
1	W.A.AS	28 Januari 2026 dan 30 Januari 2026	Informan utama	Crew	31 Tahun	1 tahun bekerja di perusahaan
2	W.A.H	28 Januari 2026 dan 30 Januari 2026	Informan utama	Crew	24 Tahun	2 tahun bekerja di perusahaan

3	W.A.MF	28 Januari 2026 dan 30 Januari	Informan utama	<i>Crew</i>	22 Tahun	1 tahun bekerja di perusahaan
4	W.B.FR	27 Januari 2026 dan 31 Januari	Informan pendukung	<i>Group Leader Admin</i>	25 Tahun	1 tahun bekerja di perusahaan
5	W.B.A	27 Januari 2026 dan 31 Januari 2026	Informan pendukung	<i>Evaluator</i>	33 Tahun	3 tahun bekerja di perusahaan

a. Karakteristik data diri peserta

Merupakan data diri informan yang berkaitan dengan usia, pekerjaan atau bidang informan bekerja, berapa lama telah bekerja perusahaan. Penelitian ini melibatkan lima informan yang terdiri dari tiga informan utama dan dua informan pendukung. Informan utama merupakan karyawan dengan jabatan *Crew* yang telah mengikuti sosialisasi induksi umum K3, sedangkan informan pendukung berasal dari pihak penyelenggara dan evaluator program. Berdasarkan data karakteristik pada pengumpulan informasi lapangan rentang usia informan berada pada 22 hingga 33 tahun dengan lama bekerja antara 1 hingga 3 tahun. Informan utama memiliki pengalaman langsung sebagai peserta sosialisasi induksi umum K3, sehingga memberikan perspektif berdasarkan pengalaman pribadi selama mengikuti kegiatan tersebut. Sementara itu, informan pendukung berperan sebagai *group leader admin* dan evaluator, sehingga memberikan informasi tambahan terkait sistem registrasi, pelaksanaan program, serta penilaian efektivitas kegiatan. Berdasarkan hasil lapangan dengan jumlah peserta yang mengikuti program sosialisasi 16 orang, kemudian adanya 3 informan utama (*Crew/Karyawan*) yang merupakan bagian dari peserta tersebut diperoleh data hasil terdapat 14 orang yang mendaftar melalui *online*

dan 2 orang melalui *offline*, dari informan utama yang mengikuti 2 orang melalui *online* dan 1 orang melalui *offline*.

b. Alur pendaftaran

1) Pelayanan Registrasi

Berdasarkan hasil wawancara, proses registrasi induksi umum K3 dinilai mudah, jelas, dan tidak berbelit-belit. Informan AS menjelaskan bahwa proses registrasi dilakukan melalui dua mekanisme, yaitu secara daring (*online*) dan luring (*offline*).

Kutipan 1

“Prosesnya jelas dan runtut, Mas. Saya mengikuti alur yang diberikan lewat sistem, tidak bertele-tele. Waktu itu saya daftar lewat link pendaftaran yang dibagikan, dan sama sekali tidak ada kendala.” (W.A.AS.5)

Kutipan 2

“Informasi pendaftarannya jelas. Kalau online lewat grup WhatsApp sudah dijelaskan langkah-langkahnya, kalau offline juga bisa langsung ke kantor dan dibantu admin.” (W.A.H.6)

Berdasarkan pernyataan tersebut oleh informan utama menyatakan bahwa pelayanan pada alur pendaftaran dinilai responsif, sistematis, serta memberikan kemudahan bagi peserta dalam menyelesaikan proses administrasi.

2) Informasi dalam Registrasi

Dalam pemberian informasi pada registrasi atau pendaftaran dapat diakses melalui aplikasi WhatsApp yang dibagikan oleh tim yang mengurus pendaftaran serta adapun informasi yang bisa didapatkan langsung ketika mendaftar secara langsung atau ke lokasi pendaftaran yang sudah ditentukan. Informasi ini berupa tata cara pendaftaran dan proses pengisian data yang diperlukan. Berdasarkan hasil

wawancara aspek informasi dalam registrasi telah mendukung efektivitas pelaksanaan induksi umum K3, karena peserta memperoleh akses informasi yang jelas, mudah dipahami, serta tersedia melalui dua mekanisme, yaitu *Online* dan *Offline*.

3) Lama waktu Registrasi

Berdasarkan hasil wawancara, informan menyatakan bahwa proses registrasi tidak memerlukan waktu yang lama dan dapat dilakukan secara efisien. Sistem yang telah terstruktur membuat peserta dapat menyelesaikan pendaftaran dengan sangat mudah.

Kutipan 3

“Saya mengikuti alur yang diberikan lewat sistem, tidak bertele-tele..”

(W.A.AS.5)

Dengan adanya alur yang jelas memudahkan setiap peserta yang melakukan pendaftaran dengan sangat cepat.

4) Registrasi melalui *system online* atau *offline*

Pada kegiatan induk K3 bagian registrasi dilakukan melalui dua mekanisme atau dua acara pendaftaran, yaitu daring (*Online*) dan luring (*Offline*). Pendaftaran *online* dilakukan melalui tautan link atau *Google Form* yang dibagikan ke dalam grup *WhatsApp*, sedangkan pendaftaran *offline* dapat dilakukan langsung di kantor dengan bantuan tim.



Gambar 4. 1 *GoogleForm* pendaftaran melalui *Online*
Kutipan 4

“Sekarang kan sudah canggih ya Mas, bisa lewat HP. Tinggal isi link, data langsung masuk, jadi sangat memudahkan.”

(W.A.AS.6)

Kutipan 5

“Menurut saya ini sudah bagus ya, Mas. Ada pilihan online buat yang mau praktis, tapi juga tetap ada offline kalau ada yang kurang paham. Jadi semua bisa terakomodir.”

(W.A.MF.5)

Berdasarkan pernyataan informan, dapat disimpulkan bahwa proses registrasi induksi umum K3 di PT X telah berjalan dengan baik dimana dalam hal ini PT X menyediakan dua cara pendaftaran yaitu melalui registrasi *online* atau *offline*. Dengan demikian registrasi induksi umum K3 di PT X telah berjalan dengan baik karena menyediakan alternatif mekanisme yang fleksibel, mudah diakses, serta mampu mengakomodasi kebutuhan seluruh peserta.

2. Pelaksanaan Program

Pelaksanaan sosialisasi induksi umum K3 dilaksanakan pada tanggal 29 Januari dengan melibatkan peserta yang diantaranya merupakan informan dalam penelitian ini. Pada tahap pelaksanaan, efektivitas program ditinjau dari fasilitas, materi, dan metode penyampaian. materi dan metode yang ada sebagai mana diantaranya akan dibahas pada hasil penelitian ini sebagai berikut:

a. Fasilitas

Pelaksanaan sosialisasi induksi umum K3 didukung oleh fasilitas yang memadai, meliputi tempat kegiatan, kecukupan ruang, peralatan pendukung, serta penataan ruang dan perlengkapan. Berdasarkan hasil wawancara, informan menyampaikan bahwa

tempat kegiatan berada dalam kondisi nyaman dan kondusif untuk proses mengikuti sosialisasi.

Kutipan 6

“Tempatnya nyaman, tertata rapi, ruangan cukup luas, dan suasananya kondusif selama kegiatan berlangsung.”
(W.A.AS.9)

Selain itu, fasilitas pendukung seperti kursi, proyektor, layar presentasi, serta *sound system* berfungsi dengan baik sehingga mendukung kejelasan penyampaian materi. Penataan ruang dan posisi peralatan juga dinilai tertata rapi dan tidak menghambat visibilitas peserta terhadap materi yang ditampilkan.

Kutipan 7

“Fasilitas mendukung, jadi penyampaian materi jelas dan tidak terganggu”
(W.A.H.9)

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa sarana yang digunakan dalam kegiatan telah tersedia secara lengkap dan dalam kondisi layak pakai. Hal ini memperkuat temuan wawancara bahwa dimensi fasilitas telah mendukung kelancaran pelaksanaan program.



Gambar 4. 2 Ruang dan fasilitas program kegiatan

b. Materi

Materi yang disampaikan dalam sosialisasi induksi umum K3 dinilai sesuai dengan topik dan kondisi lapangan. Informan AS menyatakan bahwa materi mencakup bahaya kerja, penggunaan APD, prosedur darurat, serta aturan keselamatan di area kerja.

Kutipan 8

“Materinya lengkap, dari bahaya kerja sampai aturan site. Data yang disampaikan juga relevan dengan kondisi lapangan saat ini”.

(W.A.AS.10)

Kesesuaian materi dengan kondisi lapangan menjadi salah satu faktor yang memperkuat pemahaman peserta, karena contoh dan kasus yang diberikan menggambarkan situasi nyata di lingkungan kerja pertambangan. Selain itu, kualitas materi dinilai baik karena didukung dengan tampilan visual berupa slide presentasi yang jelas, penggunaan gambar, serta contoh ilustratif yang memudahkan peserta memahami isi sosialisasi.

Kutipan 9

“Slidenya jelas, banyak contoh dan gambar, jadi tidak membosankan dan mudah dipahami.”

(W.A.MF.10)

Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa materi yang diberikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi dapat diterapkan langsung dalam aktivitas kerja sehari-hari. Informan menyatakan bahwa setelah mengikuti sosialisasi, mereka lebih memahami prosedur keselamatan dan mampu mengidentifikasi risiko kerja di unit masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang diberikan mampu meningkatkan pengetahuan peserta serta memberikan stimulus pembelajaran yang efektif.



PERATURAN/REGULASI TERKAIT

1. UU RI NO 32 Tahun 2009 Perindunganan Hidup
2. PP 22 Tahun 2007 PENYELANGGUAHANN PERLINDUNGAN DAN PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP
3. Peraturan RI Nomor P-93/2001/KEHUKUM/BET./TAN/KUMH 1/RI/2018
4. Permen No. 5 Tahun 2018, Standar kompetensi PPPA
5. Permen LHK P-28 Tahun 2016, Baku mutu limbah domestik

Gambar 4. 3 Potongan Materi PPT Induksi K3

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, materi yang digunakan telah terdokumentasi secara sistematis dan sesuai dengan standar keselamatan perusahaan, sehingga mendukung efektivitas pelaksanaan induksi umum K3.

c. Metode

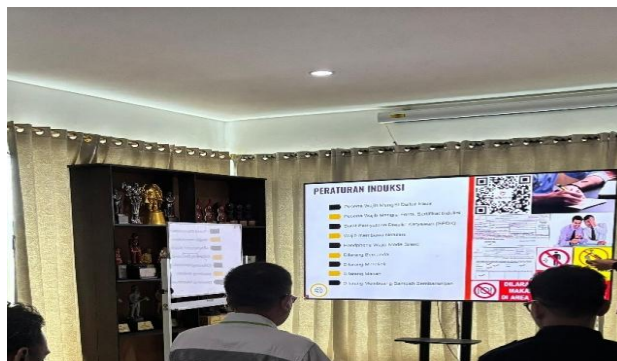
Metode penyampaian dalam sosialisasi induksi umum K3 dinilai telah mendukung efektivitas kegiatan. Berdasarkan hasil wawancara, pemateri terlihat telah melakukan persiapan dengan baik serta menunjukkan kompetensi dan pemahaman yang memadai terhadap materi K3. Hal ini tercermin dari kemampuan pemateri dalam menjelaskan materi secara runtut, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta menyesuaikan penyampaian dengan latar belakang peserta.

Selain itu, waktu penyampaian materi dinilai cukup dan tidak terburu-buru, sehingga peserta memiliki kesempatan untuk memahami isi materi secara menyeluruh. Pemateri juga memberikan ruang diskusi dan sesi tanya jawab, serta mampu menjawab pertanyaan peserta secara jelas dan relevan dengan topik yang dibahas.

Kutipan 10

“Pematerinya siap, setiap ada pertanyaan langsung dijawab. Jadi kami merasa dilibatkan, tidak cuma mendengar saja.”
(W.A.AS.12)

Metode penyampaian bersifat interaktif, ditandai dengan adanya komunikasi dua arah antara pemateri dan peserta. Pemateri tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga memberikan pertanyaan kepada peserta untuk mengukur pemahaman serta melakukan penilaian secara objektif terhadap respons yang diberikan. Suara dan intonasi pemateri terdengar jelas selama kegiatan berlangsung, sehingga tidak mengganggu proses penerimaan informasi.



Gambar 4. 4 Proses penyampaian materi oleh pemateri

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa peserta tampak aktif selama kegiatan, memperhatikan materi yang disampaikan, serta terlibat dalam sesi diskusi. Hal ini memperkuat temuan bahwa metode yang digunakan tidak hanya informatif, tetapi juga partisipatif dan komunikatif.

3. Evaluasi

a. *Outcome*

Dalam *outcome* yang ada diharapkan peserta yang mengikuti sosialisasi induksi K3 memiliki perubahan melingkupi pengetahuan dan ketrampilan, peningkatan pada kesadaran akan K3, juga adanya perubahan sikap dan perilaku.

1) *Competency* (Pengetahuan dan Ketrampilan K3)

Berdasarkan hasil wawancara, sosialisasi induksi umum K3 memberikan peningkatan pada aspek kompetensi peserta, khususnya dalam pemahaman prosedur keselamatan kerja,

penggunaan alat pelindung diri (APD), serta kemampuan mengenali potensi bahaya di lingkungan kerja. Informan menyampaikan bahwa setelah mengikuti kegiatan, mereka menjadi lebih memahami standar operasional keselamatan yang berlaku serta langkah-langkah yang harus dilakukan sebelum memulai pekerjaan.

Kutipan 11

“Sekarang saya lebih paham prosedur K3, penggunaan APD, dan cara mengenali potensi bahaya. Jadi lebih siap bekerja.”

(W.A.AS.13)

Selain itu, informan pendukung juga menyampaikan bahwa peserta yang telah mengikuti induksi menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap risiko kerja serta cara pencegahannya.

Kutipan 12

“Setelah induksi, peserta jadi lebih paham tentang K3. Mereka tahu potensi bahaya di area kerja dan bagaimana cara menghindarinya. Jadi bukan sekadar dengar materi, tapi sudah mengerti kenapa K3 itu penting.”

(W.B.FR.10)

Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan secara teoritis, tetapi juga membentuk keterampilan dasar dalam mengidentifikasi dan mengantisipasi bahaya kerja.



Gambar 4. 5 Penggunaan APD (Sepatu Safety, Helm Safety)

2) *Awareness* (Kesadaran Penting K3)

Dari aspek kesadaran, hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan pemahaman peserta mengenai pentingnya penerapan K3 dalam setiap aktivitas kerja. Penyampaian materi yang disertai contoh kasus nyata memberikan gambaran konkret mengenai dampak dari kelalaian terhadap prosedur keselamatan.

Kutipan 13

“K3 itu bukan formalitas. Dari contoh kasus yang dijelaskan, saya jadi lebih sadar dampak kalau kita lalai.”
(W.A.H.14)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sosialisasi berhasil menanamkan kesadaran bahwa K3 bukan sekadar kewajiban administratif, melainkan kebutuhan untuk melindungi diri sendiri dan rekan kerja. Kesadaran ini menjadi dasar terbentuknya perilaku kerja yang lebih aman.

3) *Attitude and Behaviour* (Sikap dan Perilaku)

Perubahan juga terlihat pada aspek sikap dan perilaku kerja peserta setelah mengikuti sosialisasi induksi umum K3. Informan menyampaikan bahwa mereka menjadi lebih berhati-hati sebelum bekerja, lebih disiplin dalam menggunakan APD, serta lebih peduli terhadap keselamatan rekan kerja.

Kutipan 14

“Sekarang lebih hati-hati sebelum kerja, dan kalau ada teman yang kurang sesuai prosedur, saya ingatkan.”
(W.A.MF.15)

Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan pendukung yang menilai adanya perubahan perilaku kerja peserta setelah mengikuti kegiatan.

Kutipan 15

“Kalau dilihat secara keseluruhan, peserta yang sudah ikut induksi K3 itu lebih siap bekerja dengan aman. Itu terlihat

dari cara mereka bersikap dan menjelaskan sehari-hari”.

(W.B.A.13)

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi lapangan, peserta terlihat menggunakan APD lengkap serta mematuhi prosedur keselamatan saat berada di area kerja. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan kesadaran telah diimplementasikan dalam bentuk perilaku kerja yang lebih aman dan bertanggung jawab.



Gambar 4. 6 Dokumentasi kegiatan Inspeksi Lapangan dengan APD Lengkap

Dengan adanya evaluasi terkait dengan *competency*, *awerness* dan *attitude* pada hasil akhir atau *outcome* terhadap hasil sosialisasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, kesadaran, serta perubahan sikap dan perilaku kerja peserta. Informan AS menyatakan bahwa setelah mengikuti sosialisasi, pemahamannya terkait prosedur keselamatan dan penggunaan APD meningkat secara signifikan. Berdasarkan dokumentasi lapangan terlihat bahwa APD yang digunakan sudah sesuai dengan isi materi yang diberikan, penggunaan APD sendiri wajib digunakan ketika memasuki lapangan tempat bekerja dan berisiko dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sosialisasi induksi umum K3 memberikan *outcome* positif bagi peserta, baik dari aspek pengetahuan (*competency*), kesadaran (*awareness*), maupun sikap dan perilaku kerja (*attitude/behavior*).

C. Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan sosialisasi induksi umum Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di PT X. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali pengalaman, pemahaman, serta perubahan sikap dan perilaku peserta setelah mengikuti program induksi K3 secara lebih komprehensif. Pembahasan ini disusun dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori dan regulasi yang telah diuraikan pada Bab II, sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai efektivitas pelaksanaan induksi umum K3. Adapun pembahasan hasil penelitian difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu registrasi, pelaksanaan program, dan evaluasi

1. Registrasi

Tahap registrasi merupakan bagian awal yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan program induksi umum K3. Dalam konteks sistem manajemen K3, registrasi tidak sekadar berfungsi sebagai pencatatan administratif, tetapi juga sebagai mekanisme awal untuk memastikan bahwa seluruh peserta yang terlibat dalam kegiatan operasional telah terdata dan memperoleh hak yang sama dalam menerima informasi keselamatan kerja. Hal ini sejalan dengan konsep registrasi K3 yang menekankan pentingnya pencatatan data karyawan sebagai dasar pengendalian dan pengawasan pelaksanaan program keselamatan kerja (Putri, 2023).

a. Karakteristik peserta

Karakteristik peserta yang terlibat dalam penelitian ini berada pada rentang usia 22 sampai dengan 33 tahun dengan masa kerja 1 sampai dengan 3 tahun. Mayoritas berposisi sebagai *crew*, serta terdapat informan pada *level Group Leader Admin* dan *Evaluator*. Berdasarkan penelitian Wardani et al. (2024), disebutkan bahwa pekerja dengan masa kerja relatif singkat cenderung memiliki tingkat risiko kecelakaan kerja lebih tinggi karena masih berada pada fase

adaptasi terhadap lingkungan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan induksi umum K3 pada kelompok usia produktif dengan pengalaman kerja terbatas menjadi sangat relevan sebagai upaya pencegahan dini. Selain itu, penelitian Akbar (2025) menyatakan bahwa jabatan dan level pekerjaan memengaruhi persepsi terhadap keselamatan kerja, di mana pekerja operasional lebih membutuhkan pendekatan praktis dan aplikatif dalam penerapan K3. Temuan dalam penelitian ini memperkuat pernyataan tersebut, karena mayoritas peserta adalah *crew* yang terlibat langsung dalam aktivitas lapangan, sehingga registrasi yang tertib menjadi langkah awal untuk memastikan mereka memperoleh pembekalan keselamatan secara menyeluruh.

b. Pelayanan registrasi

Dari aspek pelayanan registrasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem yang diterapkan bersifat fleksibel dan mudah diakses. Peserta dapat memilih registrasi secara online melalui Google Form maupun secara offline dengan pendampingan langsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anatasya (2024) yang menyatakan bahwa kemudahan akses dalam sistem administrasi program K3 berpengaruh terhadap tingkat partisipasi peserta. Sistem yang sederhana dan tidak berbelit-belit meningkatkan kepatuhan serta kesiapan mengikuti program.

Namun demikian, berbeda dengan beberapa perusahaan dalam penelitian Putri (2023) yang masih menggunakan sistem manual sepenuhnya, PT X telah memanfaatkan teknologi informasi sebagai bagian dari modernisasi sistem administrasi K3. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan dalam pengelolaan program keselamatan kerja menuju sistem yang lebih efisien dan terdokumentasi secara digital.

c. Informasi dalam registrasi

Kejelasan informasi pendaftaran yang disampaikan melalui

link yang tersedia, menunjukkan adanya sistem informasi yang terstruktur. Informasi mengenai alur pendaftaran, batas waktu, serta data yang harus diisi disampaikan secara lengkap. Hasil ini sejalan dengan temuan Wardani et al. (2024) yang menyatakan bahwa komunikasi yang jelas pada tahap awal program berkontribusi terhadap keberhasilan implementasi K3 secara keseluruhan. Informasi yang tidak ambigu dapat mengurangi kesalahan administrasi dan meningkatkan kesiapan peserta. Selain itu, penelitian Anatasya (2024) menekankan bahwa transparansi informasi dalam tahap registrasi menciptakan persepsi positif terhadap program, sehingga peserta lebih menerima materi pada tahap berikutnya. Temuan dalam penelitian ini memperkuat pendapat tersebut, karena peserta tidak mengalami kendala berarti dalam memahami prosedur pendaftaran.

Dalam hal ini juga akan berkaitan dengan lama waktu registrasi, dimana dalam Penetapan waktu pendaftaran sekitar tiga minggu sebelum pelaksanaan menunjukkan adanya perencanaan yang matang. Hal ini memungkinkan tim pelaksana melakukan estimasi jumlah peserta serta mempersiapkan kebutuhan teknis secara optimal. Menurut Akbar (2025), efektivitas program K3 ditentukan oleh perencanaan yang sistematis dan pengelolaan waktu yang terstruktur. Temuan penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan teori tersebut, karena waktu registrasi yang cukup memberikan ruang bagi peserta dan panitia untuk melakukan persiapan secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian, tahapan registrasi dalam program sosialisasi induksi umum K3 di PT X dilaksanakan melalui dua mekanisme, yaitu secara daring (*online*) dan luring (*offline*). Kedua mekanisme ini disiapkan untuk memastikan seluruh karyawan dapat mengikuti proses pendaftaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing.

a. Registrasi melalui *Online*

Registrasi secara daring dilakukan melalui pengisian formulir elektronik menggunakan platform *Google Form*. Informasi mengenai pembukaan pendaftaran biasanya disampaikan oleh tim pelaksana sekitar tiga minggu sebelum pelaksanaan kegiatan induksi umum K3. Pemberitahuan tersebut disampaikan melalui media komunikasi internal perusahaan, khususnya melalui grup *WhatsApp* resmi yang digunakan sebagai sarana koordinasi antar karyawan dan manajemen. Link pendaftaran *Google Form* dibagikan dalam grup tersebut disertai dengan penjelasan mengenai batas waktu pendaftaran. Penetapan batas waktu ini bertujuan untuk memberikan kepastian jumlah peserta yang akan mengikuti kegiatan serta memudahkan tim pelaksana dalam mempersiapkan fasilitas, materi, dan kebutuhan teknis lainnya.

Dalam formulir pendaftaran daring, peserta diminta untuk mengisi data identitas pribadi secara lengkap, meliputi nama lengkap, jabatan, unit atau bidang kerja, nomor induk karyawan, serta informasi pendukung lainnya yang dibutuhkan dalam pendataan administrasi. Data ini kemudian tersimpan secara otomatis dalam sistem dan dapat diakses oleh tim pelaksana untuk keperluan verifikasi serta pencatatan kehadiran saat kegiatan berlangsung. Mekanisme registrasi daring ini dinilai efektif karena memudahkan peserta untuk melakukan pendaftaran secara mandiri menggunakan perangkat pribadi, seperti telepon genggam, tanpa harus datang langsung ke lokasi tertentu. Selain itu, sistem ini membantu meminimalkan kesalahan pencatatan data serta mempercepat proses rekapitulasi peserta.

b. Registrasi secara *Offline*

Selain mekanisme daring, perusahaan juga menyediakan opsi registrasi secara luring bagi karyawan yang mengalami kendala dalam mengakses sistem *online* atau membutuhkan pendampingan langsung. Registrasi *offline* dilaksanakan di lokasi yang telah ditentukan oleh tim pelaksana, biasanya di ruang administrasi atau area yang telah disiapkan khusus untuk proses pendaftaran. Pada mekanisme ini,

peserta mengisi formulir pendaftaran secara manual dengan mencantumkan data identitas pribadi yang sama seperti pada sistem daring, yaitu nama, jabatan, bidang atau unit kerja, serta informasi administrasi lainnya. Petugas yang bertanggung jawab kemudian melakukan pengecekan kelengkapan data sebelum mencatat peserta sebagai calon peserta induksi.

Ketersediaan registrasi *offline* ini menunjukkan fleksibilitas sistem yang diterapkan oleh perusahaan. Dengan adanya dua jalur pendaftaran, perusahaan memastikan bahwa tidak ada karyawan yang terlewatkan dari proses induksi hanya karena kendala teknis atau keterbatasan akses teknologi. Secara keseluruhan, tahapan registrasi baik secara daring maupun luring telah dirancang untuk menjamin keterlibatan peserta secara menyeluruh. Penetapan batas waktu pendaftaran, penggunaan media komunikasi internal, serta pendataan identitas yang terstruktur menjadi bagian penting dalam mendukung kelancaran pelaksanaan sosialisasi induksi umum K3. Mekanisme ini tidak hanya berfungsi sebagai administrasi awal, tetapi juga menjadi dasar perencanaan teknis kegiatan sehingga program dapat berjalan secara efektif dan terorganisir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses registrasi induksi umum K3 di PT X telah dilaksanakan secara sistematis dan mudah diakses oleh peserta. Penerapan sistem registrasi secara daring melalui media formulir elektronik memberikan kemudahan bagi peserta untuk melakukan pendaftaran secara mandiri menggunakan perangkat pribadi, seperti telepon genggam. (Wardani et al., 2024) Mekanisme ini mencerminkan pemanfaatan teknologi informasi dalam mendukung efektivitas pelaksanaan K3, sebagaimana disarankan dalam pendekatan manajemen modern yang menekankan efisiensi dan kejelasan alur kerja.

Selain registrasi daring, perusahaan juga menyediakan opsi registrasi secara luring bagi peserta yang membutuhkan pendampingan

langsung. Ketersediaan dua jalur registrasi ini menunjukkan fleksibilitas sistem dan perhatian perusahaan terhadap perbedaan kondisi serta kebutuhan peserta. Informasi terkait tata cara pendaftaran, baik secara daring maupun luring, disampaikan dengan jelas melalui media komunikasi internal, sehingga peserta dapat memahami alur registrasi tanpa mengalami kebingungan atau hambatan berarti (Anatasya, 2024). Temuan ini selaras dengan teori yang menyatakan bahwa registrasi merupakan tahap awal penting dalam pelaksanaan program K3 karena berfungsi memastikan keterlibatan peserta secara menyeluruh serta mendukung tertib administrasi dan dokumentasi kegiatan. Registrasi yang jelas dan mudah dipahami juga berkontribusi dalam menciptakan kesan positif terhadap program induksi, sehingga peserta lebih siap secara mental untuk mengikuti tahapan selanjutnya. Dengan demikian, tahapan registrasi dalam penelitian ini dapat dinilai telah memenuhi prinsip efektivitas, yaitu mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara yang efisien dan terstruktur (Akbar, 2025).

2. Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program sosialisasi induksi umum K3 merupakan inti dari kegiatan ini karena menjadi sarana utama dalam penyampaian pengetahuan, pembentukan sikap, serta peningkatan kesadaran peserta terhadap keselamatan dan kesehatan kerja. Dalam teori K3, pelaksanaan program yang efektif harus didukung oleh tiga komponen utama, yaitu fasilitas yang memadai, materi yang relevan, serta metode penyampaian yang tepat (Wardani *et al*, 2023).

Dalam proses pelaksanaan sosialisasi induksi umum K3 ini melalui beberapa tahapan yang menarik untuk dibahas dimulai dalam proses pembukaan, penyampaian materi, penegasan prosedur, tahap diskusi hingga tahap penutup. Pelaksanaan program sosialisasi induksi umum K3 di PT X dilaksanakan secara terstruktur dan dimulai dari tahap pengondisian peserta sebelum penyampaian materi inti. Berdasarkan hasil observasi lapangan, sebelum kegiatan dimulai peserta terlebih dahulu melakukan registrasi ulang

dan pengecekan kehadiran sesuai daftar yang telah terdata sebelumnya. Peserta kemudian diarahkan memasuki ruang pelaksanaan yang telah disiapkan oleh tim SHE dengan susunan tempat duduk yang menghadap layar presentasi. Pengaturan ruang yang rapi dan tertib ini menciptakan suasana yang kondusif dan mendukung fokus peserta dalam mengikuti kegiatan. Narasumber membuka kegiatan dengan menjelaskan tujuan induksi umum K3 serta pentingnya keselamatan kerja dalam operasional pertambangan. Pada tahap awal ini, narasumber tidak langsung menyampaikan materi teknis, melainkan memberikan gambaran umum mengenai risiko kerja di area tambang serta contoh kasus kecelakaan kerja di industri pertambangan untuk membangun kesadaran awal peserta.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan induksi tidak sekadar formalitas, tetapi dirancang untuk membangun kesiapan mental peserta sebelum menerima materi inti. Kondisi ini sejalan dengan Wardani et al. (2023) yang menyatakan bahwa tahap pembukaan dan pengondisian peserta berperan penting dalam meningkatkan efektivitas penerimaan materi keselamatan kerja. Tahap inti pelaksanaan dilakukan melalui penyampaian materi oleh narasumber menggunakan media presentasi berupa slide PowerPoint yang ditampilkan melalui proyektor. Materi disusun secara sistematis mulai dari kebijakan K3 perusahaan, pengenalan potensi bahaya di area kerja, kewajiban penggunaan alat pelindung diri (APD), hingga prosedur tanggap darurat dan alur evakuasi. Berdasarkan pengamatan peneliti, narasumber tidak hanya membacakan materi secara tekstual, tetapi mengaitkannya dengan kondisi nyata di lapangan PT X, seperti risiko pergerakan alat berat, potensi kecelakaan akibat kelalaian penggunaan APD, serta bahaya lingkungan kerja saat kondisi cuaca ekstrem. Penyampaian yang kontekstual ini membuat peserta lebih mudah memahami materi karena sesuai dengan realitas kerja yang mereka hadapi setiap hari. Temuan ini memperlihatkan bahwa efektivitas pelaksanaan tidak hanya bergantung pada kelengkapan materi, tetapi juga pada kemampuan narasumber dalam menghubungkan teori dengan praktik.

Hal tersebut sejalan dengan Astari *et al.* (2023) yang menekankan bahwa pembelajaran keselamatan kerja yang berbasis konteks lapangan lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman pekerja dibandingkan metode yang bersifat normatif semata. Selain penyampaian materi secara presentatif, pelaksanaan sosialisasi juga disertai dengan penegasan prosedur kerja aman serta penjelasan rinci mengenai penggunaan APD yang sesuai dengan jenis pekerjaan dan tingkat risiko. Dalam beberapa sesi, narasumber memberikan ilustrasi visual mengenai penggunaan APD yang benar serta konsekuensi yang dapat terjadi apabila prosedur keselamatan diabaikan. Berdasarkan hasil wawancara, peserta menyatakan bahwa penjelasan yang disertai contoh nyata dan risiko konkret membuat mereka lebih memahami pentingnya kepatuhan terhadap standar keselamatan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan induksi mampu menghasilkan output berupa peningkatan pemahaman teknis yang lebih mendalam. Temuan ini mendukung pendapat Akbar (2024) yang menyatakan bahwa materi induksi K3 yang aplikatif dan berbasis risiko aktual akan lebih efektif dalam membentuk kompetensi dasar pekerja. Tahap selanjutnya adalah sesi diskusi dan tanya jawab yang membuka ruang interaksi antara narasumber dan peserta. Berdasarkan pengamatan peneliti, beberapa peserta aktif mengajukan pertanyaan yang berkaitan langsung dengan kondisi unit kerja masing-masing. Interaksi ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mulai mengaitkan materi dengan pengalaman kerja mereka. Suasana diskusi yang komunikatif mencerminkan adanya partisipasi aktif peserta dalam proses pembelajaran. Metode ini sesuai dengan prinsip efektivitas pembelajaran yang menekankan pentingnya keterlibatan peserta untuk memperkuat pemahaman dan retensi informasi (Rizky, 2024).

Dalam konteks penelitian ini, sesi diskusi menjadi indikator bahwa pelaksanaan sosialisasi telah mendorong terbentuknya pemahaman yang lebih reflektif dan kritis terhadap keselamatan kerja. Secara keseluruhan, pelaksanaan program sosialisasi induksi umum K3 di PT X menunjukkan bahwa kombinasi antara fasilitas yang memadai, materi yang kontekstual,

serta metode penyampaian yang komunikatif menjadi faktor utama keberhasilan kegiatan. Berdasarkan temuan lapangan, pendekatan yang digunakan tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pembentukan kesadaran awal dan komitmen keselamatan kerja. Jika dibandingkan dengan teori efektivitas program, pelaksanaan ini telah memenuhi unsur kejelasan materi, relevansi dengan kondisi kerja, serta keterlibatan peserta secara aktif. Dengan demikian, pelaksanaan sosialisasi induksi umum K3 di perusahaan ini dapat dinilai tidak hanya sesuai dengan standar teoritis, tetapi juga efektif secara empiris berdasarkan dinamika yang teramati selama penelitian berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian, fasilitas yang digunakan dalam pelaksanaan sosialisasi induksi umum K3 dinilai telah mendukung kelancaran kegiatan. Ruang pelaksanaan yang nyaman, tertata dengan baik, serta dilengkapi dengan sarana pendukung seperti media presentasi dan alat bantu visual, menciptakan suasana belajar yang kondusif. Lingkungan yang kondusif ini memiliki peran penting dalam mendukung proses penerimaan informasi, sebagaimana dijelaskan dalam teori K3 bahwa lingkungan kerja yang aman dan nyaman turut memengaruhi efektivitas penyampaian pesan keselamatan (Astari *et al*, 2023)

Dari sisi materi, sosialisasi induksi umum K3 disusun sesuai dengan topik dan kebutuhan lapangan. Materi mencakup pengenalan bahaya kerja, penggunaan alat pelindung diri (APD), prosedur darurat, alur evakuasi, serta kebijakan dan aturan K3 perusahaan. Kesesuaian materi dengan kondisi nyata di lapangan memperkuat pemahaman peserta karena informasi yang disampaikan tidak bersifat abstrak, melainkan kontekstual dan aplikatif. Hal ini sejalan dengan konsep induksi K3 yang menekankan pentingnya pengenalan potensi bahaya dan pengendaliannya sesuai dengan karakteristik lokasi kerja (Akbar, 2024).

Metode penyampaian materi juga menjadi faktor penting dalam pelaksanaan program ini. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dengan memadukan penjelasan verbal, media visual, serta diskusi interaktif.

Interaksi antara pemateri dan peserta memungkinkan terjadinya klarifikasi atas hal-hal yang belum dipahami, sekaligus mendorong partisipasi aktif peserta. Metode ini sesuai dengan prinsip efektivitas pembelajaran konvensional yang menekankan kejelasan penyampaian dan keterlibatan peserta dalam proses belajar (Rizky, 2024). Secara keseluruhan, pelaksanaan program sosialisasi induksi umum K3 di PT X menunjukkan kesesuaian dengan teori dan standar yang berlaku. Dukungan fasilitas, kualitas materi, serta metode penyampaian yang tepat berkontribusi dalam menciptakan proses sosialisasi yang efektif dan bermakna bagi peserta.

3. Evaluasi

Penemuan dalam penelitian ini adalah terlaksananya program sosialisasi induksi K3 umum membawa dampak atau *outcome* kepada peserta yang mengikuti sosialisasi induksi K3 umum meyakini *competency*, *awarness* dan *attitude*. Evaluasi dalam program induksi umum K3 bertujuan untuk menilai sejauh mana kegiatan yang dilaksanakan mampu menghasilkan *output* yang diharapkan, baik dari aspek pengetahuan, kesadaran, maupun perubahan sikap dan perilaku kerja. Dalam perspektif efektivitas, evaluasi menjadi indikator penting untuk mengukur keberhasilan program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Maimunah *et al*, 2024).

a. *Competency*

Berdasarkan hasil penelitian *indeep interview* menunjukkan bahwa setelah mengikuti sosialisasi induksi umum K3, peserta mengalami peningkatan kompetensi, khususnya dalam pemahaman terhadap prosedur keselamatan, penggunaan APD, serta identifikasi potensi bahaya di area kerja. Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat pada pemahaman teoritis, tetapi juga pada kemampuan peserta dalam menjelaskan kembali prosedur keselamatan kerja sesuai dengan standar operasional perusahaan. Berdasarkan hasil wawancara, peserta mampu menyebutkan tahapan kerja aman sebelum memulai aktivitas operasional, memahami pentingnya *job safety analysis*, serta mengetahui

alur pelaporan apabila terjadi insiden atau potensi bahaya di area kerja.

Dalam aspek penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), peningkatan kompetensi terlihat dari kesadaran peserta dalam memilih dan menggunakan APD sesuai dengan jenis pekerjaan dan tingkat risiko yang dihadapi. Jika sebelumnya penggunaan APD cenderung dilakukan karena kewajiban atau pengawasan atasan, setelah mengikuti induksi peserta menunjukkan pemahaman mengenai fungsi masing-masing APD, seperti helm keselamatan, sepatu *safety*, sarung tangan, dan rompi reflektif, serta konsekuensi yang dapat terjadi apabila tidak digunakan dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi yang terbentuk tidak hanya bersifat administratif, tetapi telah sampai pada tingkat pemahaman risiko kerja. Selain itu, dalam hal identifikasi potensi bahaya (*hazard identification*), peserta menjadi lebih peka terhadap kondisi lingkungan kerja. Berdasarkan diskusi dengan informan, peserta lebih mampu mengenali potensi bahaya seperti area licin, pergerakan alat berat, kondisi cuaca ekstrem, maupun risiko kelelahan kerja. Bahkan, beberapa informan menyampaikan bahwa karyawan mulai berani menyampaikan temuan potensi bahaya kepada atasan atau tim SHE sebelum terjadi insiden. Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan analisis risiko yang sebelumnya belum sepenuhnya dimiliki.

Secara keseluruhan, peningkatan kompetensi tersebut menunjukkan bahwa *output* program induksi umum K3 telah tercapai, yaitu bertambahnya pengetahuan dan keterampilan dasar keselamatan kerja. Namun demikian, kompetensi ini tidak seharusnya berhenti sebagai hasil sesaat setelah sosialisasi berlangsung. Berdasarkan refleksi hasil penelitian, peningkatan kompetensi yang telah terbentuk diharapkan dapat dipertahankan dan dikembangkan secara berkelanjutan melalui penguatan budaya keselamatan, pengawasan rutin, serta pembaruan materi sesuai dengan dinamika risiko di lapangan. Dengan demikian, sosialisasi induksi umum K3 tidak hanya menjadi kegiatan formalitas sebelum bekerja, melainkan menjadi fondasi komitmen jangka

panjang perusahaan dan karyawan dalam menjaga keselamatan kerja. Kompetensi yang telah terbentuk diharapkan berkembang menjadi kebiasaan kerja aman yang konsisten, sehingga program ini benar-benar menjadi bagian dari sistem yang terus diperbaiki dan ditingkatkan, bukan sekadar rutinitas administratif. Pada hasil analisis perbandingan yang didapatkan sejalan dengan cara pandangan mengukur sesuatu keberhasilan program (Maimunah *et al*, 2024).

Dalam wawancara, informan menyampaikan bahwa setelah mengikuti induksi, karyawan lebih memahami alasan di balik penggunaan APD dan prosedur kerja aman. Berdasarkan pengamatan peneliti, peserta tidak lagi menggunakan APD hanya karena kewajiban, tetapi karena memahami risiko yang mungkin terjadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa *output* berupa peningkatan pengetahuan tercapai dengan adanya bentuk perubahan yang sebelumnya ada menjadi ada merupakan sebuah *outcome* yang sesuai dengan diharapkan. Peningkatan kompetensi ini mencerminkan tercapainya tujuan induksi K3 sebagai sarana edukasi awal bagi pekerja agar mampu bekerja sesuai standar keselamatan yang ditetapkan perusahaan. Temuan ini sejalan dengan teori K3 yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan fondasi utama dalam pencegahan kecelakaan kerja (Barus, 2023).

b. *Awareness dan attitude behavior*

Selain aspek kompetensi, sosialisasi induksi umum K3 juga berdampak pada peningkatan kesadaran peserta mengenai pentingnya penerapan K3 dalam setiap aktivitas kerja. Kesadaran ini tidak hanya muncul dalam bentuk pemahaman konseptual, tetapi juga tercermin dalam cara pandang peserta terhadap risiko kerja. Peserta menjadi lebih memahami bahwa K3 bukan sekadar kewajiban formal, melainkan kebutuhan nyata untuk melindungi diri sendiri, rekan kerja, dan lingkungan kerja. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar K3 yang menekankan bahwa setiap kecelakaan memiliki sebab dan dapat dicegah melalui pengendalian risiko yang tepat.

Dari sisi sikap dan perilaku, evaluasi menunjukkan adanya kecenderungan perubahan positif setelah pelaksanaan sosialisasi. Peserta menjadi lebih teliti, berhati-hati, serta lebih bertanggung jawab dalam menjalankan pekerjaan. Kesadaran untuk mematuhi prosedur kerja aman dan mengingatkan rekan kerja apabila terdapat potensi bahaya merupakan indikator penting bahwa sosialisasi induksi K3 tidak hanya berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi juga mampu memengaruhi perilaku kerja. Perubahan ini mencerminkan keberhasilan program dalam menanamkan budaya keselamatan kerja, sebagaimana diharapkan dalam penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) (Pangestika, 2024).

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai analisis tingkat efektivitas sosialisasi induksi umum keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada karyawan PT.X di Kecamatan Loa Kulu Kota Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam proses registrasi mengikuti sosialisasi induksi K3 terdapat dua jalur pendaftaran yaitu melalui registrasi *online* dengan mengisi *link googleform* yang dikirim melalui *group whatsapp* dan registrasi *offline* yang dapat dilakukan langsung di kantor PT X, dengan adanya registrasi *online* dan *offline* ini sangat memberikan kemudahan peserta untuk mendaftar dan dinilai efektif.
2. Dalam proses pelaksanaan program didukung dengan fasilitas yang kondusif, materi yang relevan serta metode penyampaian yang komunikatif menjadikan peserta yang mengikuti dapat mengikuti proses sosialisasi dengan baik.
3. Evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kompetensi, kesadaran, serta perubahan sikap dan perilaku kerja peserta. Peserta lebih memahami prosedur keselamatan, penggunaan APD, dan identifikasi potensi bahaya, serta menunjukkan perilaku kerja yang lebih hati-hati dan bertanggung jawab.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan mengenai analisis tingkat efektivitas sosialisasi induksi umum keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada karyawan PT.X di Kecamatan Loa Kulu Kota Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur. Maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Pada tahap registrasi, perusahaan disarankan untuk mempertahankan sistem daring dan luring yang telah berjalan baik serta melakukan evaluasi berkala terhadap kelengkapan data peserta agar pendataan semakin akurat dan terdokumentasi dengan optimal.

2. Pada tahap pelaksanaan, perusahaan dapat melakukan pembaruan materi secara berkala sesuai perkembangan risiko kerja di lapangan serta menambah variasi metode pembelajaran berbasis studi kasus atau simulasi untuk meningkatkan pemahaman peserta.
3. Bagi peserta program yang telah mengikuti sosialisasi induksi umum K3 disarankan untuk secara konsisten menerapkan prosedur keselamatan kerja, penggunaan APD, serta berperan aktif dalam menjaga keselamatan rekan kerja dengan saling mengingatkan akan budaya kerja yang aman dan disiplin.
4. Bagi peneliti selanjutnya, Peneliti yang tertarik dengan topik ini dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut dengan menganalisis peningkatan program induksi umum K3 melalui sistem sosialisasi induksi K3 melalui pengukuran jangka panjang terhadap perubahan perilaku kerja dengan penggunaan media sosialisasi yang lebih inovatif seperti video interaktif atau simulasi lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, A., et al. (2023). Pelaksanaan K3 pada proyek konstruksi melalui sosialisasi.
- Akbar, R., Suryani, D., & Hadi, S. (2024). Reformulasi hukum terhadap jaminan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) ditinjau dari perspektif collaborative governance. *Jurnal Hukum dan Ketenagakerjaan*, 10(2), 75–89. <https://doi.org/10.5678/jhkt.v10i2.1234>
- Anatasya, R., & Wijaya, D. (2024). Persepsi manajemen terhadap regulasi K3 sebagai investasi jangka panjang. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 8(1), 30–42. <https://doi.org/10.2345/jmb.v8i1.6789>
- Astari, D., & Suidarma, A. (2022). Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3): Konsep dan implementasi dalam industri pertambangan. *Jurnal Kesehatan Kerja*, 10(2), 45–60. <https://doi.org/10.1234/jkk.v10i2.1345>
- Barus, R. (2023). Tujuan keselamatan dan kesehatan kerja dalam meningkatkan kesejahteraan pekerja. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 11(4), 200–215. <https://doi.org/10.6789/jks.v11i4.3456>
- BPJS Ketenagakerjaan. (2023). *Laporan klaim Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK) hingga November 2023*. BPJS Ketenagakerjaan. <https://www.bpjsketenagakerjaan.go.id>
- DetikFinance. (2024). Kasus kecelakaan kerja di Indonesia meningkat. DetikFinance. <https://finance.detik.com>
- Direktorat Teknis Mineral dan Batubara. (2019). *Pedoman pengawasan terhadap 4M dalam keselamatan kerja*. Jakarta: Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. <https://www.esdm.go.id/assets/media/content/content-pedoman-pengawasan-4m.pdf>
- Haryanto, B., et al. (2023). Penilaian kinerja keselamatan pertambangan di PT Putra Perkasa Abadi. *Jurnal Ilmiah Sain dan Teknologi*, 2(2), 172–182. <https://doi.org/10.572349/scientica.v2i2.950>
- International Labour Organization. (2023). *ILO global report on occupational safety and health*. ILO. <https://www.ilo.org>
- International Labour Organization. (2024). *World employment and social outlook: Trends 2024*. ILO. <https://www.ilo.org>
- International Labour Organization. (2025). *Occupational accidents and work-related diseases statistics 2025*. ILO. <https://www.ilo.org>
- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia. (2023). *MODI Dashboard: Data kecelakaan tambang 2023*. Kementerian ESDM. <https://modi.esdm.go.id>
- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia. (2024). *MODI Dashboard: Data kecelakaan tambang 2024*. Kementerian ESDM. <https://modi.esdm.go.id>
- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia. (2025). *MODI Dashboard: Data kecelakaan tambang 2025*. Kementerian ESDM. <https://modi.esdm.go.id>

- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2023). *Laporan tahunan Satu Data Ketenagakerjaan 2023*. Kemnaker RI. <https://satudata.kemnaker.go.id>
- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2024). *Laporan kasus kecelakaan kerja 2024*. Kemnaker RI. <https://kemnaker.go.id>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2024). *Statistik Jaminan Sosial Ketenagakerjaan 2024*. Kemenkeu RI. <https://www.kemenkeu.go.id>
- Maimunah, S., Hidayati, N., & Prasetyo, A. (2024). Analisis faktor risiko dalam keselamatan kerja di industri pertambangan. *Jurnal Teknik Industri*, 15(1), 23–35. <https://doi.org/10.5678/jti.v15i1.5678>
- Parapat, A., Siregar, E., & Nasution, M. (2024). Penerapan HIRARC dalam pencegahan kecelakaan kerja di industri pertambangan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 12(1), 50–63. <https://doi.org/10.7890/jkl.v12i1.4567>
- Pangestika, E. Q. (2024). Implementasi peraturan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada proyek pembangunan perumahan di wilayah DIY. *Jurnal Hukum Sasana*, 9(1), 45–59. <https://doi.org/10.31599/sasana.v9i1.1347>
- Putri, M., & Ginting, S. (2023). Audit internal dalam implementasi regulasi K3 di perusahaan. *Jurnal Audit dan Keuangan*, 7(3), 150–162. <https://doi.org/10.1234/jak.v7i3.7890>
- Rizky, A., & Ernyasih, E. (2024). Implementasi sistem manajemen keselamatan pertambangan dalam mendukung budaya keselamatan kerja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 19(2), 115–128. <https://doi.org/xxxx>
- Rizky, F. (2024). Implementasi SMK3 dalam meningkatkan produktivitas kerja. *Jurnal Produktivitas Kerja*, 6(2), 75–88. <https://doi.org/10.3456/jpk.v6i2.2345>
- Rizky, P. R., & Ernyasih, E. (2024). Gambaran proses audit sistem manajemen keselamatan pertambangan (SMKP) di PT “X” tahun 2022. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*, 4(2), 54–62. <https://doi.org/10.24853/eohjs.4.2.54-62>
- Salasa, M. A. H., Sumitro, E. S., Alfianto, A., Anam, K., & Pramono, A. Y. (2024). Penilaian kinerja keselamatan pertambangan di PT Putra Perkasa Abadi: Dampak implementasi sistem manajemen keselamatan pertambangan (SMKP) terhadap kesehatan dan keselamatan kerja. *Jurnal Ilmiah Sain dan Teknologi*, 2(2), 172–182. <https://doi.org/10.572349/scientica.v2i2.950>
- Santoso, A., et al. (2023). Penilaian budaya keselamatan dengan metode Safety Culture Assessment (SCA) di perusahaan pertambangan nikel. *Jurnal Ilmiah Sain dan Teknologi*, 2(2), 172–182. <https://doi.org/10.572349/scientica.v2i2.950>
- Saputra, D., et al. (2022). Evaluasi penerapan SMKP di PT Berkas Berjaya Sejahtera. *Jurnal Ilmiah Sain dan Teknologi*, 2(2), 172–182. <https://doi.org/10.572349/scientica.v2i2.950>
- Sari, D., Putri, M., & Hidayati, N. (2022). Pengaruh penerapan SMK3 terhadap produktivitas kerja di industri manufaktur. *Jurnal Manajemen Produksi*, 9(2), 100–112. <https://doi.org/10.2345/jmp.v9i2.5678>
- SNI 13-7083-2005. (2005). *Keselamatan pertambangan umum—Ketentuan umum*. Badan Standardisasi Nasional.

- Ulul Albab, M. (2020). Analisis penerapan keselamatan kerja pada perusahaan pertambangan. *Jurnal Teknologi dan Keselamatan Kerja*, 6(1), 22–30.
- Wardani, R., Sari, D., & Putri, M. (2022). Penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3) di sektor pertambangan. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 8(3), 120–132. <https://doi.org/10.2345/jmsdm.v8i3.7890>
- Wijanarko, B., Retnowati, S., & Rahayu, T. (2024). Hambatan komunikasi dalam pembentukan budaya keselamatan kerja pada perusahaan pertambangan. *Jurnal Keselamatan Kerja Indonesia*, 12(1), 45–57.
- Wijanarko, W., Retnowati, R., & Rahayu, S. Y. S. (2024). Evaluasi penerapan sistem manajemen keselamatan pertambangan (SMKP) di PT Indodrill Site Tujuh Bukit Operation Banyuwangi tahun 2022. *Scientica: Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi*, 2(2), 172–182. <https://doi.org/10.572349/scientica.v2i2.950>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
AKREDITASI BAIK SEKALI

SK PENDIRIAN MENDIKBUD NO:0395/0/1986 TANGGAL 23 MEI 1986
 SK LAM-PTKes NO: 0117/LAM-PTKes/Akr/Sar/II/2023 TANGGAL 10 FEBRUARI 2023

Senin, 27 Desember 2025

Nomor : 528.1/FKM-UWGM/A/XII/2025
 Lamp. : -
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
Direktur/HRD PT Multi Harapan Utama

Di - Tempat

Dengan hormat,

Dalam rangka penyusunan Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Widya Gama Mahakam (FKM-UWGM) Samarinda, kami mohon diberikan kesempatan melakukan penelitian di PT. Multi Harapan Utama Kecamatan Loa Kulu Kota Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur

Kepada mahasiswa yang tersebut dibawah ini:

Nama : Adi Rachmani
 NPM : 2013201086
 Peminatan : Promosi Kesehatan

Judul Karya Ilmiah : *"Analisis Tingkat Efektivitas Sosialisasi Induksi Umum Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Karyawan PT. X Kecamatan Loa Kulu Kota Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur"*

Demikian, atas bantuan dan kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.



Ketua Program Studi

Isiarto
 Isiarto, SKM, M.Kes
 NIK. 2010.085.116

Contact Person: +62 811 500 3252

Tembusan:

1. Arsip

Telp : (0541) 4121117
 Fax : (0541) 736572
 Email : fkm@uwgm.ac.id
 Website : fkm.uwgm.ac.id

Kampus unggul, widyakewirausahaan, gemilang, dan mulia.

Kampus Biru UWGM
 Gedung C Lantai 1 FKM
 Jl. K.H. Wahid Hasyim 1, No.28 Rt.08
 Samarinda, 75119

Lampiran 2 Surat Persetujuan Penelitian

SURAT PERSETUJUAN PENELITIAN

Nomor : 619/OL/MHU-RS/I/2026

Kepada Yth, Bpk/Ibu Ketua
Program Studi Kesehatan,
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM
UP. Bapak Istiarto, SKM.,M.Kes

Dengan Hormat,

Berdasarkan Surat Permohonan Program Penelitian 243/FKM-UWGM/A/XI/2025, Tanggal 17 November 2025. Mengenai permohonan Penelitian atas nama :

NAMA : ADI RACHMANI
NPM : 013201086

Bersama ini kami sampaikan bahwa surat permohonan penelitian tersebut dapat di setujui Dan Mahasiswa tersebut diatas dapat melaksanakan penelitian di Perusahaan kami.

Demikian surat balasan ini dibuat untuk menjadi perhatian dan kami ucapkan terima kasih.

Loa Kulu, 28 Januari 2026

Hormat Kami,

PT I



Muhammad Rizal Saputra
HR Operation Department Head

Head Office :

CFE Tower A, Sektor Sukralu, 89-88 Kelangka Timur
Setiabudi, Kota Adm. Jakarta Selatan
001 Jakarta, 12950 - Indonesia
www.mhccol.co.id

Utama Site Office :

Jl. Res. Sukarno RT 27, Dusun IV
Desa Loa Kulu Kota, Km. Loa Kulu 70171,
Kab. Sukalingsing, Kalimantan Tengah
P. +62 940 4134511, 4114112

Executive Assistant :

Lampiran 3 Surat Selesai Penelitian

Nomor : 620/OL/MHU-R5/II/2026

Kepada Yth.
Bapak/Ibu Ketua
Program Studi Kesehatan
Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
Up. Bapak Istiarto, SKM, M.Kes

Perihal: Keterangan Selesai Penelitian

Kami yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Riza Saputra
NIK : 10188
Posisi : Department Head HR Operation

Menerangkan bahwa:

Nama : Adi Rachmani
NIM : 2013201086
Jurusan/Program Studi : Promosi Kesehatan
Nama Institusi : Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda

Yang bersangkutan telah menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul: "Analisis Tingkat Efektifitas Sosialisasi Induksi Umum Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Karyawan PT. Kecamatan Loa Kulu Kota, Kabupaten Kutai Kartanegara, Propinsi Kalimantan Timur" dari tanggal 28 Januari 2026 sampai dengan tanggal 04 Februari 2026.

Demikian surat keterangan selesai penelitian ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Loa kulu, 04 Februari 2026

PT. ... - Site Loa kulu



Muhammad Riza Saputra
Department Head HR Operation

Head Office :

CPK Tower 1, Gajah Suci, 15-30 Buntara Timur
Setiabudi, Kota Adm. Jakarta Selatan
DK Jakarta, 12950 - Indonesia
www.mhucol.co.id

Utama Site Office :

B. Km Duleran RT 11, Dusun IV
Desa Loa Kulu Kota, Kec. Loa Kulu 76371,
Kab. Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur
P : +62 541 4134511, 4114912

Excellence Assured



Lampiran 4 Lembar Permohonan Menjadi PatisipanLampiran

PERMOHONAN MENJADI PARTISIPAN

Dengan Hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adi Rachmani

NPM : 2013201086

Saya Mahasiswa Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang akan melakukan penelitian dengan judul “Analisis Tingkat Efektivitas Sosialisasi Induksi Umum Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Karyawan PT.X di Kecamatan Loa Kulu Kota Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur”.

Dengan ini saya mengharapkan kesediaan Saudara/Saudari untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini, saya berharap data yang diisi sesuai dengan yang dirasakan oleh Saudara/Saudari. Saya menjamin kerahasiaan data (tanpa nama).

Jika Saudara/Saudari bersedia menjadi partisipan, saya ucapkan terima kasih.

Samarinda,.....2025
Hormat Saya,

Adi Rachmani
Peneliti

Lampiran 5 Lembar Persetujuan Menjadi Partisipan

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI PARTISIPAN

Setelah mendapatkan penjelasan mengenai tujuan, manfaat dan prosedur penelitian tersebut, saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa saya bersedia secara sukarela untuk berpartisipasi sebagai partisipan yang akan memberikan informasi terkait dengan penelitian yang dilaksanakan serta saya memahami betul bahwa penelitian ini akan menjamin dan menghormati hak-hak saya selama penelitian. Peneliti juga memenuhi hak-hak saya dengan memberikan jaminan kerahasiaan terhadap seluruh informasi yang akan saya sampaikan.

Melalui keikutsertaan saya dalam penelitian ini, saya yakin hasil penelitian ini akan memberikan manfaat tidak hanya bagi saya sendiri, namun juga bagi pihak lain seperti instansi pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan. Melalui lembar persetujuan yang saya tandatangani ini, menunjukkan bahwa saya benarbenar bersedia dan penuh kesadaran untuk berpartisipasi sebagai partisipan dalam penelitian ini.

Samarinda,.....2025
Partisipan,

(.....)

Lampiran 6 Paduan Wawancara Informan Utama

PANDUAN WAWANCARA

Informan Utama

Kode Informan :

A. Identitas Informan

Nama (Inisial) :
 Umur :
 Pekerjaan :
 Pendidikan Terakhir :
 Alamat :
 Tanggal Wawancara :

B. Pertanyaan :

No	Tujuan Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan
1	Analisis tahapan registrasi program induksi umum K3 di PT X di Kecamatan Loa Kulu	Alur dan prosedur registrasi program induksi umum K3	Karakteristik data diri peserta	a. Berapa usia Bapak/Ibu ? b. Apa bidang pekerjaan Bapak/Ibu saat ini ? c. Apa jabatan Bapak/Ibu pada bidang pekerjaan ? d. Apa pendidikan terakhir Bapak/Ibu ? e. Apa pengalaman kerja Bapak/Ibu sebelumnya ?

	Kota Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2025.		Alur pendaftaran	<p>a. Bagaimana dengan proses registrasi induksi umum yang Anda jalani ? apakah terdapat kendala dan kesulitan dalam melakukan proses regustrasi</p> <p>b. Apakah menurut Anda proses resgitsrasi yang dilakukan sudah baik ?</p> <p>c. Bagaimana dengan informasi yang diberikan ketika registrasi, apakah menurut Anda jelas ?</p>
2	Analisis pelaksanaan Sosialisasi induksi umum K3 di PT X di Kecamatan Loa Kulu Kota Kabupaten Kutai Kartanegara	Pelaksanaan sosialisasi induksi umum k3	Fasilitas	<p>a. Bagaimana dengan tempat yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ?</p> <p>b. Bagaimana dengan materi yang disampaikan ?</p> <p>c. Bagaimana dengan perlatan pendukung dan alat bantu selama kegiatan dilaksanakan ?</p>
			Materi	<p>a. Apa materi yang disampaikan sesuai</p>

				<p>dengan topik yang ditentukan ?</p> <p>b. Apa materi sesuai dengan kondisi lapangan ?</p> <p>c. Bagaimana dengan kualitas materi yang disampaikan ?</p> <p>d. Apa materi yang disampaikan meningkatkan pengetahuan peserta ?</p>
			Metode	<p>a. Apa pemateri menguasai materi yang akan disampaikan ?</p> <p>b. Apa pemateri memberikan penjelasan yang jelas dalam penyampaian materi ?</p> <p>c. Bagaimana dengan interaksi selama pemberian materi antara pemateri dan peserta ?</p>
3	Analisis evaluasi sosialisasi induksi umum K3 di PT X di Kecamatan	Peserta memiliki <i>Output</i> sesuai dengan sosialisasi induksi umum	<i>competency</i> (pengetahuan dan ketrampilan K3), <i>Awareness</i> (Kesadaran pentingnya K3),	<p>a. Bagaimana dengan tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan ?</p> <p>b. Bagaimana dengan tingkat kesadaran</p>

	Loa Kulu Kota Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2025.	K3	<i>Attitude/Behavior</i> (Sikap dan Perilaku dalam bekerja)	pentingnya K3 pada peserta yang mengikuti kegiatan ? c. Apa saja sikap dan perilaku yang baru dari peserta setelah dilaksanakan sosialisais induksi umum
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------	----	-------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Lampiran 7 Panduan Wawancara Informan Pendukung

PANDUAN WAWANCARA

Informan Pendukung

Kode Informan :

B. Identitas Informan

Nama (Inisial) :
 Umur :
 Pekerjaan :
 Pendidikan Terakhir :
 Alamat :
 Tanggal Wawancara :

B. Pertanyaan :

No	Tujuan Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan
1	Analisis tahapan registrasi program induksi umum K3 di PT X di Kecamatan Loa Kulu Kota Kabupaten Kutai Kartanegara	Alur dan prosedur registrasi program induksi umum K3	Karakteristik data diri peserta	a. Berapa usia Bapak/Ibu ? b. Apa bidang pekerjaan Bapak/Ibu saat ini ? c. Apa jabatan Bapak/Ibu pada bidang pekerjaan ? d. Apa pendidikan terakhir Bapak/Ibu ? e. Apa pengalaman kerja Bapak/Ibu sebelumnya ?

	Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2025.			
2	Analisis evaluasi sosialisasi induksi umum K3 di PT X di Kecamatan Loa Kulu Kota Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2025.	Peserta memiliki <i>Output</i> sesuai dengan sosialisasi induksi umum K3	<i>competency</i> (pengetahuan dan ketrampilan K3), <i>Awareness</i> (Kesadaran pentingnya K3), <i>Attitude/Behavior</i> (Sikap dan Perilaku dalam bekerja)	<ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana dengan tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan ? b. Bagaimana dengan tingkat kesadaran pentingnya K3 pada peserta yang mengikuti kegiatan ? c. Apa saja sikap dan perilaku yang baru dari peserta setelah dilaksanakan sosialisais induksi Umm

Lampiran 8 Matriks Analisa Data

MATRIKS ANALISA DATA

Keterangan Kode

(W.X.XX.X) = Wawancara/Kode Panduan Wawancara/Inisial Informan/Nomor

Urut Pertanyaan

1. Registrasi

No	Kode	Tanggal	Kutipan	Keterangan
Informan Utama				
Informan Pendukung				
Berkas pendaftaran				
1	W.A.AS.5	28 Januari 2026	<i>“Prosesnya jelas dan runtut, Mas. Saya mengikuti alur yang diberikan lewat sistem, tidak bertele-tele. Waktu itu saya daftar lewat link pendaftaran yang dibagikan, dan sama sekali tidak ada kendala.”</i>	Berdasarkan hasil wawancara kepada informan, mengenai pendaftaran pada alur registrasi tidak memiliki kendala, setiap informan memberikan informasi bahwa alur pendaftaran mudah untuk diakses.
2	W.A.AS.6	28 Januari 2026	<i>“Sekarang kan sudah canggih ya Mas, bisa lewat HP. Tinggal isi link, data langsung masuk, jadi sangat memudahkan.”</i>	

3	W.A.H.6	28 Januari 2026	<p><i>“Informasi pendaftarannya jelas. Kalau online lewat grup WhatsApp sudah dijelaskan langkah-langkahnya, kalau offline juga bisa langsung ke kantor dan dibantu admin.”</i></p>	
4	W.A.MF.5	31 Januari 2026	<p><i>“Menurut saya ini sudah bagus ya, Mas. Ada pilihan online buat yang mau praktis, tapi juga tetap ada offline kalau ada yang kurang paham. Jadi semua bisa terakomodir.”</i></p>	
5	W.B.FR.7	31 Januari 2026	<p><i>“Dengan adanya pendaftaran online, proses registrasi menjadi lebih cepat dan efisien karena peserta dapat mengisi data melalui ponsel masing-masing tanpa harus datang langsung.”</i></p>	

			<p><i>Kendala biasanya hanya terkait jaringan internet atau kelengkapan pengisian data, namun hal tersebut dapat segera diatasi melalui koordinasi antara peserta dan tim SHE.”</i></p>	
--	--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

2. Pelaksanaan Program

No	Kode	Tanggal	Kutipan	Keterangan
Informan Utama				
Fasilitas				
1	W.A.AS.9	30 Januari 2026	<p><i>“Tempatnya nyaman, tertata rapi, ruangan cukup luas, dan suasananya kondusif selama kegiatan berlangsung.”</i> (W.A.AS.9)</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada informan fasilitas yang ada selama program induksi K3 Umum emndukung dalam terlaksananya program sosialisasi induksi umum K3.</p>
2	W.A.H.9	30 Januari 2026	<p><i>“Fasilitas mendukung, jadi penyampaian materi jelas dan tidak terganggu”</i></p>	
Materi				

1	W.A.AS.10	30 Januari 2026	<i>“Materinya lengkap, dari bahaya kerja sampai aturan site. Data yang disampaikan juga relevan dengan kondisi lapangan saat ini.”</i>	Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada informan materi yang diberikan selama pelaksanaan program induksi umum K3 mudah dipahami dan
2	W.A.AS.10	30 Januari 2026	<i>“Slidenya jelas, banyak contoh dan gambar, jadi tidak membosankan dan mudah dipahami.”</i>	memberikan contoh yang relevan dengan kondisi lapangan.
Metode				
1	W.A.AS.12	30 Januari 2026	<i>“Pematerinya siap, setiap ada pertanyaan langsung dijawab. Jadi kami merasa dilibatkan, tidak cuma mendengar saja.”</i>	Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada informan untuk metode yang digunakan sangat mendukung terlaksananya program ini dengan baik, dimana pemateri yang membawa materi menguasai setiap materi yang dibawa.

3. Evaluasi

No	Kode	Tanggal	Kutipan	Keterangan
Informan Utama				
Informan Pendukung				
Output				
1	W.A.AS.13	30 Januari 2026	<i>“Sekarang saya lebih paham prosedur K3, penggunaan APD, dan cara mengenali potensi bahaya. Jadi lebih siap bekerja.”</i>	Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada informan hasil dari program ini dilihat dengan adanya perubahan baik dari pengetahuan, sikap dan perilaku.
2	W.A.H.14	30 Januari 2026	<i>“K3 itu bukan formalitas. Dari contoh kasus yang dijelaskan, saya jadi lebih sadar dampak kalau kita lalai.”</i>	
3	W.A.MF.15	30 Januari 2026	<i>“Sekarang lebih hati-hati sebelum kerja, dan kalau ada teman yang kurang sesuai prosedur, saya ingatkan.”</i>	
4	W.B.FR.10	31 Januari 2026	<i>“Setelah induksi, peserta jadi lebih paham tentang K3. Mereka tahu potensi bahaya di area kerja dan bagaimana cara menghindarinya. Jadi bukan sekadar</i>	

			<i>dengar materi, tapi sudah mengerti kenapa K3 itu penting.”</i>	
5	W.B.A.13	31 Januari 2026	<i>“Kalau dilihat secara keseluruhan, peserta yang sudah ikut induksi K3 itu lebih siap bekerja dengan aman. Itu terlihat dari cara mereka bersikap dan menjalankan pekerjaan sehari-hari.”</i>	

Kurang



Sangat Baik

C. MATERI	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1. Materi sesuai dengan topik pelatihan										
2. Susunan materi yang sistematis										
3. Materi dapat menggambarkan kondisi real dilapangan										
4. Materi Menarik dan mudah dipahami peserta										
5. Materi dapat diterapkan di tempat kerja										
6. Materi meningkatkan pengetahuan dan kemampuan										
7. Terdapat gambar/foto kondisi lapangan tempat kerja										
8. Materi menstimulus anda untuk menerapkan hal baru ditempat kerja										

Kurang



Sangat Baik

D. INSTRUKTUR/FASILITATOR	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1. Persiapan instruktur dalam membawakan materi pelatihan										
2. Kompetensi instruktur										
3. Kemampuan dalam menyampaikan materi										
4. Ketepatan waktu dalam penyampaian materi										
5. Kemampuan instruktur dalam menjawab pertanyaan										
6. Kejelasan penyampaian materi										
7. Kemampuan komunikasi secara lisan dengan peserta										
8. Kemampuan penilaian secara objective kepada peserta										
9. Tidak membosankan dan interaktif dalam penyampaian										
10. Kejelasan suara dan intonasi instruktur dalam membawakan materi										
11. Mampu memberikan contoh dan solusi yang konkrit										

Kurang



Sangat Baik

E. METODE	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1. Metode Induksi umum K3 sesuai dengan materi										
2. Metode membantu penyerapan materi oleh peserta										
3. Metode pelatihan mendukung peserta lebih proaktif										
4. Dilaksanakannya evaluasi pengetahuan peserta sebelum induksi umum K3										
5. Dilaksanakannya evaluasi pengetahuan peserta setelah Induksi umum K3										
6. Metode Induksi umum K3 menarik dan mudah dipahami										
7. Metode Induksi umum K3 menggambarkan kondisi lapangan/tempat kerja										

Peserta Induksi Umum K3 PT.X

Ttd

Lampiran 10 Kuisisioner Evaluasi Induksi Umum K3 dari Informan

PANDUAN WAWANCARA

Informan Utama

Kode Informan :

A. Identitas Informan

Nama (Inisial) : AS
 Umur : 31
 Pekerjaan : KARYAWAN SUKSES
 Pendidikan Terakhir : S1 - TI
 Alamat : Jl. M. SARD
 Tanggal Wawancara : 22.11.2025

B. Pertanyaan :

Registrasi

1. Data diri peserta

- Apakah sebelumnya Anda pernah mengikuti sosialisasi induksi umum K3 ? (Pernah)
- Berapa lama Anda telah berkeja di perusahaan ini ? (1 tahun)
- Apakah jabatan terakhir Anda di perusahaan ini ? (ADMIN)

2. Alur Pendaftaran

- Bagaimana dengan proses registrasi induksi umum yang Anda jalani ? (Baik)
apakah terdapat kendala dan kesulitan dalam melakukan proses registrasi
- Apakah menurut Anda proses registrasi yang dilakukan sudah baik ? (Baik)
- Bagaimana dengan informasi yang diberikan ketika registrasi, apakah menurut Anda jelas ? (Sangat Jelas)

Pelaksanaan

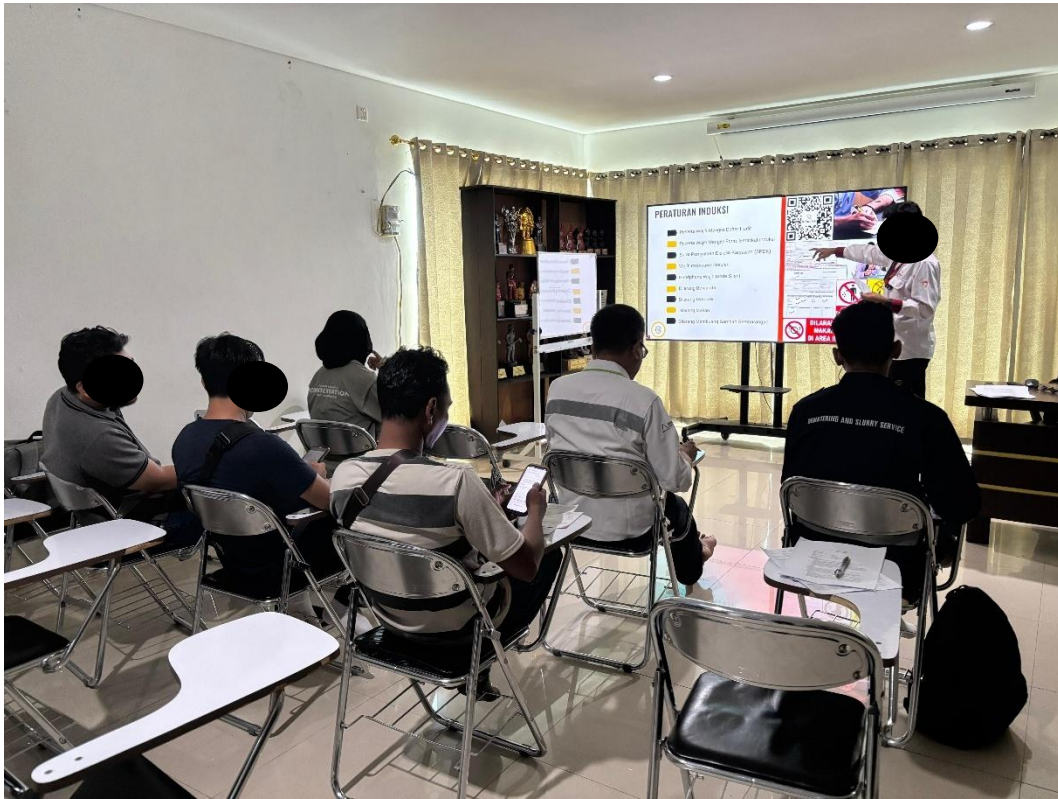
1. Fasilitas

- Bagaimana menurut Anda dengan tempat kegiatan sosialisasi Induksi yang telah dilakukan ? (Baik)
- Apakah ruangan yang digunakan sudah cukup nyaman ? (Nyaman)
- Bagaimana menurut Anda dengan peralatan yang tersedia, apakah sudah mendukung jalannya kegiatan sosialisasi induksi umum K3 ? (Baik)

2. Materi

- Bagaimana menurut Anda kesesuaian materi induksi dengan pekerjaan sehari-hari? (Baik)
- Apakah susunan materi mudah dipahami? (Baik)
Menurut Anda, apakah materi yang diberikan bermanfaat dan menambah pengetahuan tentang K3?
- Apakah materi tersebut bisa diterapkan langsung di tempat kerja Anda? (Bisa)
- Bagaimana pendapat Anda tentang cara pemateri mendokumentasikan atau menyampaikan materi? (Baik)

Lampiran 11 Kegiatan Sosialisasi Induksi K3 Umum



Lampiran 12 Dokumentasi Wawancara dan pengisian Kuisisioner bersama Informan

